

**PENERAPAN METODE DAKWAH BIL-LISAN DAN BIL-HAL
JAMAAH TABLIGH MARKAS ZAKARIA DENPASAR BALI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ABDUL ROSYID ALHADI
NIM. T20151218

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2019**

**PENERAPAN METODE DAKWAH BIL-LISAN DAN BIL-HAL
JAMA'AH TABLIGH MARKAS ZAKARIA DENPASAR BALI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Abdul Rosyid Alhadi
NIM. T20151218

Disetujui Pembimbing



Subakri, M.Pd. I
NIP.197507212007011032

**PENERAPAN DAKWAH BIL-LISAN DAN BIL-HAL JAMA'AH
TABLIGHI MARKAS ZAKARIA DENPASAR BALI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at


Tanggal : 24 Mei 2019

Tim Penguji

Ketua Sidang


Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 19640511 199903 2 001

Sekretaris


Nina Hayuningtyas, S.Pd, MPd.
NIP. 19810814 201411 2 003

Anggota

1. Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I
2. Subakri, S.Ag., M.Pd.I.



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”¹ (QS. Ali Imran: 103)

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahan (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 543

PERSEMBAHAN

Seiring ucapan syukur kepada Ilahi Robbi dengan rasa tulus dan segenap hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang telah berjasa membesarkan, menafkahi, mengayomi dengan penuh kasih sayang, Abah Asmuni bin Husniah dan Umi Paidah bin Syawal. Ketahuilah, meski tidak pernah rasa sayang terlontar dalam bentuk kata-kata, tapi ia selalu terniang dalam do'a. Anakmu tak se "besar" Habib Rizieq Syihab yang rela mati demi agama, tidak se-alim Ustadz Abdul Shomad yang cekatan memberi solusi atas kebingungan ummat, dan belum pula se-sukses Muzammil Hasballah sebab hafalan Qur'annya. Anakmu hanya akan menjadi seorang murid, murid yang menjadikan mereka sebagai teladan, mudah-mudahan kalian bangga.
2. Nenek tercinta (Mbah Ariyah) yang tak kenal lelah mengurus segala kebutuhan, mengayomi, mendukung penulis dalam melewati masa-masa perkuliahan. Menjadi orangtua kedua di saat berada jauh dengan Ayah dan Ibu.
3. Kakak yang telah memberikan dukungan terhadap penulis, terimakasih mbak Marlina Sirdasari yang tak pernah bosan untuk membantu adikmu ketika berproses menyelesaikan studi di tanah perantauan. Mudah-mudahan segala bantuanmu Allah beri ganjaran.
4. Kepada guru-guru yang senantiasa bermunajat agar penulis menjadi anak yang berguna. Tak ada kalimat yang pantas penulis kirimkan selain doa dan harapan tiada akhir.

5. Kepada kerabat, sahabat, teman-teman, serta orang-orang yang menyayangiku, terimakasih atas cinta, semangat, dan dukungan yang telah diberikan.



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang Pencipta dan penguasa seisi alam semesta, berkat taufik, hidayah, beserta inayah-Nya, kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Dakwah Jama’ah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali ”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang sevolusioner dunia Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni adanya addinul Islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga yang dipimpinnya.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengesahkan secara resmi tema penelitian ini sehingga penyusunan skripsi berjalan dengan lancar.
3. Bapak Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memotivasi dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

4. Bapak Subakri, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Bapak H. Mahmud selaku Faisalah atau tetua dari Jama'ah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
6. Segenap asatidz serta anggota Jama'ah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali yang telah mengizinkan dan memberikan informasi serta dokumentasi yang dibutuhkan peneliti sehingga skripsi bisa diselesaikan dengan baik.

Semoga segala amal yang telah Bapak dan Ibu berikan mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Jember, 14 Mei 2019

Abdul Rosyid Alhadi

ABSTRAK

Abdul Rosyid Alhadi, 2019: Penerapan Metode Dakwah Bil-lisan dan Bil-hal Jama'ah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali.

Markas Zakaria adalah markas pusat Jama'ah Tabligh Provinsi Bali. Penerapan dakwah Jama'ah Tabligh berbeda dengan gerakan dakwah pada umumnya. Prinsip dakwah mereka dengan meninggalkan hal-hal *furu'* dan lebih memilih menggunakan bahan ajar kitab-kitab *fadhilah amal*. Meski menjadi salah satu mediator hijrah yang populer melalui dakwah yang berbasis di masjid, banyak pula hambatan dakwah seperti pengusiran dan penolakan dari masyarakat.

Fokus penelitian yang diteliti di skripsi ini adalah 1) Penerapan dakwah *bil-lisan* Jama'ah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali, 2) Penerapan dakwah *bil-hal* Jama'ah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali, 3) Materi dakwah Jama'ah Tabligh Denpasar Bali, 4) Faktor pendukung dakwah *bil-lisan* dan *bil-hal* Jama'ah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali, 5) Mendeskripsikan faktor penghambat dakwah Jama'ah Tabligh dan solusinya di Markas Zakaria Denpasar Bali.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan dakwah *bil-lisan* Jama'ah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali, 2) Mendeskripsikan dakwah *bil-hal* Jama'ah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali, 3) Mendeskripsikan materi dakwah Jama'ah Tabligh Denpasar Bali, 4) Mendeskripsikan faktor pendukung dakwah *bil-lisan* dan *bil-hal* Jama'ah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali, 5) Faktor penghambat dakwah Jama'ah Tabligh dan solusinya di Markas Zakaria Denpasar Bali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian berbentuk deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan antara lain: 1) bahwa penerapan dakwah *bil-lisan* Jama'ah Tabligh terdiri dari *bayan* yakni halaqoh kecil dengan membacakan satu *fadhilah amal* di setiap selesai sholat fardu, *taqrir* yakni motivasi tentang dakwah, *khuruj* yakni keluar dari rumah untuk berdakwah, dan *musyawarah* yakni berdiskusi untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan agenda dakwah. 2) Sedangkan dakwah *bil-hal* Jama'ah Tabligh yakni kegiatan *jaulah* yang merupakan kegiatan silaturahmi kepada warga sekitar dengan mengutamakan ukhuwah serta adab yang baik, 3) Adapun materi dakwah Jama'ah Tabligh adalah kitab *fadhilah 'amal*, kitab hadits yang memuat tentang keutamaan suatu amalan, *fadhilah* sedekah yakni kitab yang membahas tentang keutamaan bersedekah, dan *hayatus shohabah* yakni kitab yang membahas tentang kisah para sahabat Nabi, 4) Faktor pendukung dakwah mereka adalah tempat, dalam hal ini adalah masjid sebagai basis dakwah mereka, 5) Faktor penghambat dakwah Jama'ah Tabligh adalah respon negatif masyarakat dan untuk menyelesaikannya dengan cara akhlak seperti ikhlas meluruskan niat, *bertabayyun*, dan *berhusnudzon*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34

B. Lokasi Penelitian	35
C. Subyek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Analisis Data	38
F. Keabsahan Data	41
G. Tahap-tahap Penelitian	41
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	44
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	44
B. Penyajian Data dan Analisis Data	55
C. Pembahasan Temuan.....	70
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman penelitian	
4. Jurnal Kegiatan Penelitian	
5. Dokumentasi	
6. Surat Ijin Penelitian	
7. Surat Selesai Penelitian	
8. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
4.1	Penanggung Jawab Jamaah Tabligh Provinsi Bali	49
4.2	Daftar Subjek dan Informan Peneliti	56
4.3	Materi Dakwah Jamaah Tabligh Markas Zakaria.....	66
4.4	Faktor Penghambat Dakwah Jamaah Tabligh serta Solusinya	69
4.5	Hasil temuan Metode Dakwah bil-lisan Jamaah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar Bali	70
4.6	Penerapan Dakwah Bil-lisan Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah jalan atau cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹

Secara semantik, dakwah berarti memanggil, mempersilahkan, memohon, propaganda dan menyebarkan, baik ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk. Dalam pengertian istilah, dakwah merupakan suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan penuh komitmen. Allah ta'ala berfirman dalam al-Qur'an surat Fatir ayat 6.²

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

¹ Wahidin Saputra, *Pengantara Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 242

² Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi* (Bandung : Remaja Rosdakarya 2006), 26

Artinya: “Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”

Pada dasarnya dakwah merupakan ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif, seperti *al-amin* (rasa aman, ketentraman, sejuk).³ Pekerjaan dakwah terus dilakukan seiring dengan perkembangan zaman. Masing-masing kelompok dari umat Islam memiliki cara tersendiri untuk melangsungkan dakwahnya, salah satunya adalah Jamaah Tabligh.⁴ Jamaah Tabligh didirikan di India oleh Syekh Muhammad Ilyas (1303-1363 H) dan anaknya, Syekh Muhammad Yusuf al-Kandahlawi. Syekh Muhammad Ilyas telah menulis sebuah kitab berjudul *Malfudhat Ilyas* sedangkan Syekh Muhammad Yusuf menulis kitab *Hayat al-Shahabah*. Jamaah ini memiliki cabang di seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia.⁵

Jama'ah Tabligh yang muncul di awal tahun 1980-an merupakan salah satu kelompok keagamaan yang berorientasi menjalankan misi dakwahnya. Kelompok ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan aliran-aliran lain yang lebih dulu muncul di Indonesia. Keunikan dan kekhasan Jama'ah Tabligh terlihat pada gerakan dakwahnya yang keluar meninggalkan rumah dan keluarganya dalam waktu tertentu

³ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia. 2002), 25

⁴ Furqan, “Peran Jama'ah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah”, *Jurnal Al-Bayan*, 21 (32 Juli-Desember 2015) 2.

⁵ Abdurrahman Navis Dkk, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU* (Surabaya: Khalista 2016), 123

menuju satu perkampungan atau daerah secara berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu masjid ke masjid yang lain. Kegiatan ini disebut dengan *khuruj* atau keluar berjauhan dari rumah. Kekhasan lain dari Jama'ah Tabligh adalah mereka selalu memelihara jenggot dan mengenakan baju panjang, membalut kepala dengan kain serta memakai celana panjang di atas mata kaki. Oleh karena itu keunikan ini sebagai representasi Jama'ah Tabligh yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi-organisasi dakwah Islam lainnya. Perbedaan itu disebabkan karena dasar filosofinya, latar belakang dan tujuan gerakannya, faham keagamaan dan kerangka berfikir para pendahulunya.⁶

Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama. Setiap muslim bisa melakukan dakwah, karna dakwah bukan hanya ceramah agama. Sewaktu penulis kembali ke daerah asal di Bali pada tahun 2018 lalu, penulis bertemu dengan Bily, kawan lama semasa sekolah dulu. Pemuda yang dulu dikenal garang, pecinta musik metal, dan akrab dengan “dunia hitam” tersebut berubah menjadi pria dewasa bergamis dengan peci baret ciri khas penduduk Afghanistan yang melekat di kepalanya. Jika dulu sering menyanyikan lagu yang tak nyaman bahkan untuk didengar, berubah menjadi bahasa yang selalu melekat syiar agama. Bily berhasil merubah bukan hanya gaya hidupnya, namun juga tujuan dari diciptakannya dia di dunia yang

⁶ Ujang Saepuloh, “Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4 (Juli-Desember 2009) 658.

sementara ini. Dakwah adalah jalannya saat ini, dan melalui Jamaah Tabligh ia temukan jati diri barunya.

Dalam fenomena yang lain, penulis mengagumi Firdaus, pria mualaf penuh dengan tinta di tubuhnya yang berhasil mengajak sang ayahanda membaca dua kalimat syahadat menjelang wafat. Hampir setiap shubuh ia selalu terlihat di masjid menggunakan gamis dengan gaya yang lebih modern. Firdaus aktif di komunitas Islam yang dapat membantu menstabilkan keimanannya. Dia juga rutin berbagi konten dakwah di media sosial pribadinya. Firdaus merupakan sosok yang familiar di antara Jamaah Tabligh Denpasar, sentuhan dakwah Jamaah Tabligh menjadi mediator Firdaus mengenal Islam lebih dalam.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu

dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.⁷

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Jamaah Tabligh memiliki cabang di seluruh dunia termasuk Indonesia, salah satunya adalah pulau Bali. Meskipun notabene masyarakat pulau Bali mayoritas non Muslim, tak menyurutkan semangat dakwah Jama'ah Tabligh. Salah satu contohnya yakni Jama'ah Tabligh markas Zakaria. Zakaria sendiri merupakan nama Mushola tempat para jama'ah berkumpul dan mengkaji ajaran Islam yang terletak di Jl. Resimuka Barat Griya Resi no 12 Denpasar Barat. Mushola Zakaria merupakan bangunan milik pribadi yang dibangun oleh Bapak Haji Mahmud sekitar bulan desember tahun 2006 dan mulai menjadi markas Jama'ah Tabligh pada tahun 2010.

Sebagai daerah yang umat muslimnya minoritas, berdakwah di Denpasar Bali tentu memiliki beragam problematika. Dilansir dari situs resmi Pemerintah Kota Denpasar, jumlah penduduk Denpasar menurut agama yang dianut hasil sensus Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Denpasar 2016 yakni, Islam 152.192 orang, Katolik 14.827 orang, Protestan 30.601 orang, Hindu 423.876 orang, Budha 14.869 orang, Konghucu 212 orang, dan kepercayaan lainnya 22 orang.⁸ Bahkan jumlah umat muslim tak sampai separuh dari umat mayoritas.

⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2008), 28.

⁸ <https://denpasarkota.go.id/page/5/Jumlah-Penduduk> Diakses pada 23 Februari 2019 Pukul 13.19

Kondisi, situasi serta sasaran dakwah (*mad'u*) di Denpasar Bali tentu lebih beragam tantangannya. Berada di daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda, akan menjadi hambatan bila tidak menyikapinya dengan baik, lebih-lebih jika tidak berpegang teguh pada keislaman dan mengikuti alur pergaulan tentu berimbas pada iman yang mudah goyah, hanyut dalam pergaulan yang jauh dari syariat Islam, bahkan aqidah yang mudah ternoda dan rusak, ditambah lagi dengan jumlah lembaga pendidikan berbasis Islam yang tidak sebanyak dan semaksimal di daerah-daerah yang bermayoritaskan umat Muslim, akan membatasi pemahaman keislaman diterapkan oleh umat Muslim di Denpasar. Maka dari itu peneliti melihat bahwasanya dibutuhkan mediator penyampai risalah Nabi Muhammad SAW dengan cara yang berbeda dalam menyiarkan ajaran Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penerapan dakwah bil-lisan Jamaah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar Bali ?
2. Bagaimana penerapan dakwah bil-hal Jamaah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar Bali ?
3. Bagaimana materi dakwah Jamaah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar Bali ?
4. Apa faktor pendukung dakwah Jamaah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar Bali ?

5. Apa faktor penghambat dakwah Jamaah Tabligh serta solusinya di Markas Zakaria Denpasar Bali ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian.⁹ Hal ini harus mengacu pada masalah-masalah sesuai dengan fokus masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan dakwah bil-lisan Jamaah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar Bali.
2. Mendeskripsikan penerapan dakwah bil-hal Jamaah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar Bali.
3. Mendeskripsikan materi dakwah Jamaah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar Bali.
4. AMendeskripsikan faktor pendukung dakwah Jamaah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar Bali
5. Mendeskripsikan faktor penghambat dakwah Jamaah Tabligh serta solusinya dalam meningkatkan pendidikan Islam anggotanya di Markas Zakaria Denpasar Bali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi proses peneliti yang didapatkan setelah melakukan penellitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, tidak hanya itu penelitian juga

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press. 2017), 45.

harus realistis, dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat serta dapat memperkaya khazanah dan wawasan ilmu pengetahuan tentang penerapan metode dakwah *bil-lisan* dan *bil-hal* Jama'ah Tabligh.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis diantaranya adalah:

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini memberikan pengalaman dan latihan kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah secara teori dan praktek.
- 2) Penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan peneliti tentang penerapan metode dakwah *bil-lisan* dan *bil-hal* Jama'ah Tabligh dan juga dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan bagi lembaga pendidikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada lembaga pendidikan keagamaan.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi seluruh aktifitas akademik untuk menggali lebih dalam untuk membangun suatu pengetahuan.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi aktual kepada masyarakat dan kesadaran masyarakat mengenai syiar dan dakwah Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan sebagai acuan peneliti untuk menghindari adanya kesalah-tafsiran dalam menginterpretasi isi dari karya tulis ini. Maka dari itu peneliti perlu menjelaskan dan menegaskan definisi dari setiap kata-kata yang mendukung judul pada penelitian ini menurut pemahaman peneliti dengan dikuatkan oleh teori yang ada. Adapun pengertian dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Dakwah Bil-lisan dan Bil-hal

Penerapan menurut pemahaman peneliti adalah aktivitas dalam melakukan sesuatu sedangkan metode menurut pemahaman peneliti merupakan sebuah cara atau jalan dalam melakukan suatu aktifitas, dan dakwah merupakan kegiatan mengajak seseorang atau lebih untuk menuju pada kebaikan-kebaikan yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.

Adapun bil-lisan merupakan salah satu metode dakwah yang cara menyampaikannya melalui perkataan (lisan), baik ceramah, nasihat-nasihat, diskusi, musyawarah, dan lain sebagainya. Sedangkan bil-hal

merupakan metode dakwah yang cara penyampaiannya melalui perbuatan atau contoh teladan.

2. Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh dalam pemahaman peneliti merupakan suatu kelompok atau jamaah yang fokus di bidang dakwah dengan cara mengajak masyarakat dari pintu ke pintu sebagai bagian dari menyiarkan agama Islam.

Jadi yang dimaksud dengan metode dakwah bil-lisan Jamaah Tabligh adalah suatu kegiatan atau aktifitas mengajak kepada kebaikan-kebaikan dengan cara menyampaikan melalui lisan berlandaskan agama yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi rencana susunan atau sistematika penulisan dalam penelitian.¹⁰ Penyusunannya dimulai dari bab pertama sampai bab akhir. Dengan kata lain pada bab ini berisi tentang rangkuman dari isi skripsi.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu menjelaskan tentang latar belakang peneliti memilih objek yang diteliti serta fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini.

Bab dua menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan fokus peneliti sebagai penguat peneliti dalam melakukan penelitian

¹⁰ Happy Susanto, *Panduan Menyusun Proposal* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 35.

Bab tiga menjelaskan tentang tiga metode penelitian yang digunakan oleh peneliti diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta menjelaskan tentang lokasi penelitian yang dilakukan di Markas Zakaria Denpasar Bali



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian peneliti. Dengan tujuan untuk menjaga keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Novita Sari F. 2015 dengan judul: “Aktifitas Dakwah Jama’ah Tabligh di Palembang, Investigasi Terhadap Program *Khuruj* Jamaah Tabligh di Masjid al-Burhan”. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah 1) Aktivitas dakwah Jama’ah Tabligh di Masjid al-Burhan 2) Proses yang harus dipenuhi anggota Jamaah Tabligh di Masjid al-Burhan Palembang sebelum melakukan *khuruj* dan meninggalkan anak dan istrinya. 3) manfaat yang didapatkan anggota Jamaah Tabligh di Masjid al-Burhan setelah melakukan *khuruj fisabilillah*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) Aktivitas dakwah Jama’ah Tabligh di al-Burhan Palembang di antaranya adalah khuruj, melaksanakan ibadah wajib dan memperbanyak amalan-amalan sunnat juga melaksanakan program dakwah, musyawarah harian, musyawarah mingguan, pertemuan yang disebut malam istima” atau malam markas setiap malam jum”at, tertibnya itu adalah hadir sejak ashar sampai isya, di dalam kegiatan tersebut ada beberapa hal yang dilakukan, salah satunya *Taqrir*, yakni membicarakan

tentang pentingnya agama, pentingnya usaha agama, pentingnya menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah saw, dan juga mengubah kesalah pahaman yang ada pada diri kita seperti hari ini kita ; 2). Proses yang harus dipenuhi para da'i untuk khuruj yaitu musyawarah di pusat dakwah, yaitu masjid al-Burhan, dengan siapa, kemana dan berapa lama dia akan *khuruj*, dan ini akan ditentukan berdasarkan hasil musyawarah. Musyawarah di rumah, dengan keluarga yang akan ditinggalkan, berapa biaya yang akan disiapkan untuk keluarga yang ditinggal dan biaya yang dibawa *khuruj*.; 3) manfaat yang didapatkan Jamaah Tabligh setelah khuruj yaitu suami memahami bahwa yang memberi rizki, menjaga anak dan istri hanyalah Allah SWT. Istri juga memahami bahwa yang menjaga dan memberikan rizki bukanlah suami, tetapi Allah SWT semata.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Jamaah Tabligh dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penekanan pada program *khuruj* sedangkan peneliti lebih menekankan pada proses dakwah Bi al-Lisan

2. Skripsi karya Abd Rahman. 2017 dengan judul: “Pengaruh Metode Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Peningkatan Shalat Berjamaah Anggotanya di Kasomberang Kelurahan”. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah 1). Gambaran Dakwah Jamaah Tabligh di Kasomberang, 2) Metode Dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh

berpengaruh terhadap peningkatan shalat berjamaah Anggotanya di Kasomberang Kelurahan Paccinongan Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah 1). Gambaran Dakwah Jamaah Tabligh di Kasomberang yakni hampir sama dengan Jamaah Tabligh pada umumnya, awal mula terbentuknya Jamaah Tabligh di Kasomberan Kelurahan Pacci'nongan Kabupaten Gowa ini dikarenakan adanya seseorang yang berhijrah di Kasomberang, beliau adalah Ustad Gazali yang kesehariannya selalu mensyiarkan dakwah dari rumah ke rumah, semangat yang dimilikinya sangatlah besar sehingga tak heran Jama'ah melihatnya. Dari usaha dakwah inilah sehingga banyak jama'ah yang penasaran dan tertarik untuk ikut mensyiarkan dakwah tersebut ; 2). Metode yang digunakan adalah metode *Bil Hikmah* di mana dalam metode ini kemampuan da'i beretorika yaitu mempelajari ilmu seni berbicara dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis yang digunakan adalah bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh *mad'u*. Kemudian *Mau'idhah Hasanah* dimana dalam metode ini, mampu memberikan nasehat-nasehat yang baik, baik kepada jamaah maupun kepada anggotanya, dimana nasehat yang diberikan dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya. Dan yang terakhir adalah *Wajadilhum billati hiya Ahsan* metode yang dilakukan ini adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Persamaan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya yaitu

Jamaah Tabligh dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah peningkatan sholat berjamaah. Sedangkan peneliti meneliti tentang metode bil-lisan Jamaah Tabligh

3. Skripsi karya Dewi Sakinah. 2018 dengan judul : “Metode Dakwah Bil Lisan Ustadz Khairul Anam (Studi Program Mobile Qur’an) di Program Pembibitan Penghafal Al-Qur’an (Pppa) Darul Qur’an Surabaya”. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah metode dakwah bil lisan Ustadz Khairul Anam dalam memahami al-Qur’an kepada anak-anak di program mobile Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode dengan jenis kualitatif dengan jenis deskriptif. Adapun hasil kesimpulan dari penelitian ini lebih kepada seni atau ciri khas dari objek tersebut, yang mana sangat berbeda dengan cara pendakwah-pendakwah yang lain. Hanya saja, kesamaan yang ada itu tentang metodenya. Peneliti telah menemukan suatu hal yang sangat disukai oleh anak-anak, dan metode inilah yang jarang dipakai oleh para Da’i-da’iyah. Metode dakwah yang telah disajikan dalam Program Mobile Qur’an kebanyakan cara penerapannya lebih kepada seninya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang metode bil-lisan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada objek penelitiannya yaitu Program Pembibitan Penghafal Al-

Qur'an (Pppa) Darul Qur'an sedangkan peneliti meneliti tentang Jamaah Tabligh.

Untuk mempermudah menganalisa kajian terdahulu, maka bisa dilihat table berikut :

Table 2.1. Kajian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	“Aktifitas Dakwah Jama'ah Tabligh di Palembang, Investigasi Terhadap Program <i>Khuruj</i> Jamaah Tabligh di Masjid al-Burhan” karya Novita Sari F tahun 2015	Penelitian ini menekankan pada program <i>khuruj</i> sedangkan peneliti lebih menekankan pada proses dakwah <i>bil-lisan</i> dan <i>bil-hal</i>	Sama-sama meneliti tentang Jamaah Tabligh dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif
2	“Pengaruh Metode Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Peningkatan Shalat Berjamaah Anggotanya di Kasomberang Kelurahan” karya Abd Rahman. 2017	Penelitian ini adalah peningkatan sholat berjamaah. Sedangkan peneliti meneliti tentang metode <i>bil-lisan</i> dan <i>bil-hal</i> Jamaah Tabligh	Objek penelitiannya yaitu Jamaah Tabligh dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif
3	“Metode Dakwah Bil Lisan Ustadz Khairul	Objek penelitiannya yaitu Program Pembibitan	Sama-sama menggunakan

	<p>Anam (Studi Program Mobile Qur'an) di Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (Pppa) Darul Qur'an Surabaya" karya Dewi Sakinah. 2018</p>	<p>Penghafal Al-Qur'an (Pppa) Darul Qur'an sedangkan peneliti meneliti tentang Jamaah Tabligh</p>	<p>pendekatan kualitatif dan membahas tentang metode bil-lisan.</p>
--	--	---	---

B. Kajian Teori

1. Penerapan Metode Dakwah bil-lisan dan bil-hal Jamaah Tabligh

a. Penerapan Metode Dakwah Bil-lisan dan bil-hal

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan¹¹, Sedangkan dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah jalan atau cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa

¹¹ <http://belajarpendidikanpkn.blogspot.com/2017/03/pengertian-penerapan-dan-unsur-unsur.html>
Diakses pada 22 Februari 2019 Pukul 18.37

Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹²

Sedangkan dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat Islam dari suatu keadaan kepada keadaan lain.
- 2) Pendapat Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.

Dari pendapat di atas maka dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Aktivitas dakwah, dalam pendekatan historis ialah menyampaikan Risalah Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad

¹² Wahidin Saputra, *Pengantara Ilmu Dakwah*, 242

¹³ Wahidin Saputra, *Pengantara Ilmu Dakwah*, 243

SAW. Risalah Islam merupakan ciri khas agama Islam yang diwahyukan oleh Allah melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah. Risalah Islam disebarkan kepada umat manusia untuk dijadikan petunjuk bagi umat manusia, khususnya umat Islam, agar mereka melakukan perubahan sosial menuju *amar ma'ruf nahi munkar* dengan jalan berdakwah kepada umat manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*).¹⁴

Secara substansial-filosofis, dakwah adalah segala rekayasa dan rekadaya untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupanyang timpang ke arah kehidupan yang lempang, yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam.¹⁵

Hakikat dakwah berdasarkan al-Qur'an sebagai kitab dakwah, antara lain, dapat dijumpai dalam surat an-Nahl, 16:125. Berdasarkan isyarat ayat tersebut, hakikat dakwah dapat dirumuskan sebagai suatu kewajiban mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara *hikmah, mau'idhah hasanah, dan mujadalah yang ahsan*. Adapun respon manusia terhadap ajakan ke jalan Tuhan tersebut dapat positif atau sebaliknya, negatif.¹⁶

¹⁴ Abdul Syukur, "Dinamika Dakwah dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam: Pendekatan Historis, Formulasi, dan Aplikasi", *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 9 (Juli, 2014) 226

¹⁵ Asep Muhyidin. *Metode Pengembangan Dakwah*. 28

¹⁶ Ibid, 31

Berikut ini dikemukakan enam macam rumusan definisi dakwah, sebagaimana banyak dikemukakan para ahli.¹⁷ *Pertama* definisi dakwah yang menekankan proses pemberian motivasi untuk pemberian pesan dakwah (ajaran Islam). Tokoh penggagasnya adalah Syaikh Ali Mahfudz. Ia berpendapat bahwa dakwah adalah pendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

Kedua, definisi dakwah yang menekankan proses penyebaran dakwah (ajaran Islam) dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan pesan yang sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* (khalayak dakwah). Penggagasnya adalah Ahmad Ghalwusy. Ia berpendapat bahwa dakwah dapat didefinisikan sebagai penyampaian pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).”

Ketiga, definisi dakwah yang menekankan pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya manusia (khalayak dakwah) dalam melakukan berbagai petunjuk agama Islam (pesan dakwah), menegakkan norma sosial budaya (*ma'ruf*), dan membebaskan kehidupan manusia dari berbagai penyakit sosial (*munkar*). Definisi ini,

¹⁷ Ibid, 31

antara lain dikemukakan oleh Sayyid Mutawakil. Ia berpendapat bahwa dakwah adalah mengorganisasikan kehidupan manusia dalam menjalankan kebaikan, menunjukkannya ke jalan yang benar dengan menegakkan norma sosial budaya dan menghindarkannya dari penyakit sosial.

Keempat, definisi dakwah yang menekankan sistem dalam menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisis tantangan problematika kebatilan dengan berbagai pendekatan, metode, dan media agar *mad'u* (khalayak dakwah) mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Definisi semacam ini dikemukakan oleh Al Mursyid, ia mengemukakan bahwa dakwah adalah sistem dalam penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk, ajaran, memerintahkan perbuatan ma'ruf, mengungkap media kebatilan dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan dan metode serta media dakwah.

Kelima, definisi dakwah yang menekankan urgensi pengalaman aspek pesan dakwah (ajaran Islam) sebagai tatanan hidup manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Definisi dakwah semacam ini dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Menurutnya dakwah adalah menyampaikan pesan Islam berupa :

- 1) Mengimani Allah
- 2) Mengimani segala ajaran yang dibawa oleh semua utusan Allah, dengan membenarkannya dan menaati segala yang diperintahkan.

- 3) Menegakkan pengikraran syahadatain
- 4) Menegakkan sholat
- 5) Mengeluarkan zakat
- 6) Menunaikan shaum ramadhan
- 7) Menunaikan ibadah haji
- 8) Mengimani malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul Allah, kebangkitan setelah wafat, kepastian baik-buruk yang datang dari Allah.
- 9) Menyerukan agar hamba Allah hanya beribadah kepada-Nya dan seakan-akan melihat-Nya.

Keenam, definisi dakwah yang menekankan profesionalisme dakwah, dalam pengertian dakwah dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian, sedangkan keahlian memerlukan penguasaan pengetahuan. Dengan demikian, da'iniya adalah ulama atau sarjana yang memiliki kualifikasi dan persyaratan akademis dan persyaratan empirik dalam melaksanakan kewajiban dakwah. Definisi ini diajukan oleh Zakaria yaitu dakwah adalah aktivitas para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam dalam memberi pengajaran kepada orang banyak (khalayak dakwah) hal-hal yang berkenaan dengan urusan-urusan agama dan kehidupannya sesuai dengan realitas dan kemampuannya.

Dalam aktifitas berdakwah untuk membentuk kondisi umat Islam yang baik, baik dalam wujud individu maupun wujudnya sebagai

komunitas masyarakat, wajib menggunakan metode dalam berdakwah. Meskipun tugas seseorang da'i hanya untuk menyampaikan, sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, akan tetapi sikap ini tidak menafikkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dakwah yang dilakukan.

Berbagai macam metode dakwah yang berkembang, secara umum dakwah dibagi menjadi dua, yaitu dakwah *bil-lisan* (perkataan) dan dakwah *bil-hal* (perbuatan).

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan yang terjadi di lapangan, Allah telah menjelaskan dasar-dasar dari metode dakwah dalam Q.S an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa metode dakwah meliputi : dakwah bil hikmah, bil mauidzoh, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam as-Syaukani, hikmah adalah

ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan mauidzoh hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, mauidzoh hasanah adalah argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.¹⁸

1) Metode Hikmah

Kata hikmah dalam al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum maka berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut al Ashma’i, *al hikmah* diartikan sebagai *al-adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian), *al hikmah* juga berarti pengetahuan yang lebih tepat sehingga menjadi lebih sempurna.¹⁹

Sedangkan secara terminologi metode dakwah hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir,

¹⁸ Ali Mustofa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2010), 121-122

¹⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 244

berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.²⁰

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah sehingga materi dakwah yang disampaikan mampu masuk ke ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersikap objektif terhadap umat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.²¹

Da'i yang sukses biasanya berkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dalam dakwah. Da'i tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya da'i adalah orang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemampuan dai untuk menjadi contoh nyata

²⁰ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 9

²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 244

umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang da'i. Dengan amalan nyata yang bisa langsung dilihat oleh masyarakatnya, para da'i tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.

2) *Mau'idzoh Hasanah*

Secara bahasa *mau'idzoh hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzoh* berasal dari bahasa Arab yaitu wa'adza-ya'idzu-wa'dzan yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sedangkan secara terminologi *Mau'idzoh hasanah* adalah salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.²²

Metode *mau'idzoh hasanah* atau ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau *mubaligh* pada suatu aktifitas dakwah, ceramah, dapat pula bersifat kampanye, berceramah (retorika), khutbah, sambutan, mengajar, dan sebagainya.

Metode ceramah juga merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktifitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan

²² Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, 16

kepandaian khusus tentang retorika diskusi, faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.²³

3) *Mujadilah*

Secara etimologi lafadz *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal. Apabila ditambah huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan *mujaadalah* berarti perdebatan.²⁴

Sedangkan secara terminologi *mujadilah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan pemusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dan yang lainnya saling menghargai dan mengormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.²⁵

Adapun dakwah *bil-hal* berarti menyampaikan langsung ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah *bil-lisan* tetapi saling melengkapi keduanya. Dalam pengertian lebih luas dakwah *bil-hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntutan Islam, yang berarti

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 101

²⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 359

²⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 254

banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan, kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.²⁶

Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah *bil-hal* dengan istilah dakwah *bil-qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah.²⁷ Sejalan dengan ini seperti apa yang disampaikan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang mengikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.²⁸ Seperti yang telah dijelaskan dalam Qs. As-Shaff : 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٦﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ
 اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٧﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”²⁹

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah *bil-hal* merupakan bagian penting dalam metode penyampaian dakwah. Kedua metode tersebut sangatlah berkaitan. Dalam menyiarkan agama Islam sudah sepatutnya tidak hanya disampaikan melalui perkataan yang indah namun juga harus disertai perbuatan yang mulia.

²⁶ Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Dakwah Bil-Hal* (Jakarta: Depag RI, 1998), 10

²⁷ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 205

²⁸ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), 159

²⁹ Al-Qur'an 61: 2-3

b. Jamaah Tabligh

Jama'ah Tabligh merupakan gerakan keagamaan transnasional yang pada mulanya lahir dan berkembang di India. Gerakan ini didirikan pada tahun 1926 di Mewat India dengan Syaikh Maulana Muhammad Ilyas Kandahlawy bin Maulana Ismail al-Kandahlawy (1885-1944) sebagai tokoh pendirinya. Ia merupakan keturunan dari keluarga alim dan ahli agama di Mewat. Gerakan ini berkembang pesat tidak hanya di wilayah India dan Bangladesh, namun juga ke berbagai belahan dunia lainnya, termasuk Indonesia.³⁰

Salah satu bentuk dakwah Jama'ah Tabligh adalah melalui ceramah, ceramah merupakan salah satu metode dakwah yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan petunjuk sementara audien bertindak sebagai pendengar. Metode dakwah mereka termasuk dalam kategori dakwah *al-qawliyyah* (oral), yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh mitra dakwah (*dakwah bi al-lisan*). Dalam menyampaikan da'wahnya mereka berpijak kepada Tabligh dalam bentuk *Tarhib* (mengingatkan) dan *Tarhib* (menakutkan) serta sentuhan-sentuhan emosi. Mereka telah berhasil menarik banyak orang kepangkuan iman. Terutama orang-orang yang tenggelam dalam kelezatan dunia dan dosa. Orang-orang tersebut diubah ke dalam kehidupan penuh ibadah dzikir dan baca al-Qur'an.³¹

³⁰ Umdatul Hasanah, "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)", *Jurnal Indo-Islamika*, 4 (Januari-Juni, 2014) 23

³¹ Furqan, "Peran Jama'ah Tabligh Dalam Pengembangan Dakwah", 2

Istilah Jamaah tidak sekedar bermakna perkumpulan, namun istilah tersebut memiliki lima ciri utama, yaitu sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang satu, kerja, semangat, hati, dan kasih sayang. Sedangkan Tabligh merupakan aktifitas mereka dalam menyebarkan ajaran agama. Jadi Jamaah Tabligh bisa bermakna kumpulan orang-orang yang melakukan tabligh atau bertabligh yang dilakukan secara berjamaah.

Kemunculan komunitas ini dan model dakwah mereka merupakan sesuatu yang baru dalam tradisi dakwah pada masyarakat Islam. Mereka juga menggunakan simbol-simbol sebagai ciri atau identitas yang merujuk kepada sunnah sebagai media dakwahnya, di samping perilaku atau dakwah *bi al-hikmah* sebagai contoh baik dari mereka. *Fada'ilul'Amal* merupakan pijakan dakwah dan rujukan bagi mereka dalam berdakwah sebagai hasil penemuan pendirinya.

Amir adalah sebutan bagi pemimpin mereka sesuai dengan tingkatannya yang disepakati bersama berdasarkan hasil musyawarah. Setiap aktifitas tabligh mereka dilakukan secara berjamaah walaupun dalam jumlah kecil tetap harus ada pemimpinnya. Mereka diharuskan taat pada pemimpin setiap kali melakukan *khuruj, jaulah, dan chillah*, sebagaimana yang ditetapkan dalam adab dan ajaran dalam komunitas ini.

Jaulah adalah bentuk penyebaran informasi keagamaan dalam bentuk komunikasi interpersonal melalui pendekatan silaturahmi atau

berkunjung kepada sasaran dakwah. Prinsip ini nampaknya lahir dari asumsi bahwa dakwah adalah urusan hati, maka yang harus diutamakan adalah menyentuh hati sasaran dakwah dengan mendekatinya. Dakwah bagi mereka tidak dilakukan dari jarak jauh apalagi menggunakan media massa.

Model dakwah seperti ini pada dasarnya lebih mendekatkan komunikator dengan komunikannya dan memungkinkan komunikator lebih mudah memengaruhi secara persuasif. Namun disayangkan sebagai komunikator, seringkali ditemukan orang yang menyampaikan dakwah dari komunitas ini bukan orang yang memiliki otoritas keilmuan agama. Bahkan tidak jarang yang menjadi komunikator adalah orang yang tidak jelas rekam jejaknya atau diragukan kemampuan dan kredibilitasnya sehingga sulit menghasilkan pengaruh pribadi dalam memengaruhi masyarakat atau orang lainnya.

Khuruj merupakan aktifitas rutin yang harus dilakukan oleh aktivis dakwah dalam komunitas jamaah ini. Ia harus rajin keluar rumah untuk mengajak orang lain pada kebajikan dan mengingatkan orang lain dari azab Tuhan. Aktivis dakwah, dikenal dengan istilah *karkun*, harus meluangkan waktu secara maksimal dan sebaik-baiknya untuk kepentingan dakwah. *Khuruj* di sini bukan sekedar keluar, akan tetapi *khurujfi sabilillah*. Oleh karena itu komunitas ini seringkali terlihat berkeliling dari rumah ke rumah, dari satu kampung ke kampung yang

lain, dari satu daerah ke daerah lainnya bahkan dari satu negara ke negara lainnya.

Khuruj merupakan bentuk dakwah dengan pengorbanan waktu karena ia memakan waktu banyak sampai sehari-hari bahkan berbulan-bulan. Bagi aktivis Jamaah Tabligh, waktu yang berharga adalah waktu yang digunakan untuk mengajak diri, keluarga, dan orang lain di jalan Allah. Waktu yang digunakan untuk *khuruj* seharusnya lebih banyak daripada waktu untuk urusan dunia maupun istirahat dan bersenang-senang. Untuk itu mereka seringkali *khuruj*, keluar dalam waktu yang lama meninggalkan keluarga, anak, dan isteri. Ketika mereka sedang *khuruj* bahkan tidak boleh diganggu oleh urusan keluarga dan urusan keduniaan lainnya.

Chillah merupakan rutinitas aktivis jamaah yaitu keluar rumah atau kampung untuk bertabligh dengan waktu-waktu yang ditentukan, dalam hal ini minimal tiga hari dalam satu bulan, empat puluh hari dalam satu tahun dan empat bulan dalam seumur hidup. *Chillah* juga dilakukan secara berjamaah di mana aktivis jamaah berasal dari berbagai wilayah yang kemudian menyatu dalam aktifitas tabligh di masjid.

Masjid digunakan sebagai basis dakwah komunitas ini. Melalui masjid, tabligh mereka mudah terlihat dan dapat ditekun, didengar, dan diikuti oleh masyarakat sehingga diharapkan dapat berdampak langsung pada masyarakat. Masjid mereka gunakan untuk melakukan berbagai

aktifitas dari bayan, tidur, sampai memenuhi kebutuhan makan minum. Oleh karenanya, dalam aktifitas ini mereka kerap membawa alat-alat rumah tangga untuk kegiatan makan, minum, dan masak. Permasalahan yang muncul adalah mereka sulit mendapatkan masjid yang dapat digunakan sebagai pusat dakwah mereka, karena tidak jarang mereka mendapat penolakan bahkan pengusiran dari masyarakat disebabkan aktifitas yang dilakukan ini.³²



³² Umdatul Hasanah, “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)” 27-29

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas, dan menyimpulkan masalah dalam penelitian.³³ Pada tahap ini akan dijelaskan beberapa teknis metode yang digunakan dalam penelitian diantaranya:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang jenis datanya bersifat kualitatif, yaitu berupa pernyataan, kalimat, dan dokumen.³⁴ Sehingga pada penulisan karya tulis ilmiah ini hanya disuguhkan data berupa narasi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena selain peneliti lebih tertarik untuk membuat karya ilmiah berupa deskriptif juga karena kondisi objek penelitian yang diteliti.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *field research*. *Field research* atau penelitian lapangan merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam situasi demikian penelitian lapangan dapat bersifat terbuka, tak terstruktur, dan fleksibel.³⁵ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah sebagaimana arti dari *field research* yakni untuk mencari suatu realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung, dalam hal ini adalah anggota Jamaah Tabligh.

³³ Musfiqon, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*” (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 15.

³⁴ *Ibid.*, 56.

³⁵ Muhammad Tholchah Hasan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Malang: Visipress, 2002), 58

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Markas Zakaria Jl. Resimuka Barat Griya Resi no 12 Denpasar Barat. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Denpasar merupakan daerah perkotaan yang padat serta mayoritas penduduknya beragama non Muslim
2. Markas Zakaria merupakan pusat Jama'ah Tabligh Provinsi Bali

C. Subyek Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.³⁶

Berdasarkan uraian di atas maka yang dijadikan kunci informasi adalah Bapak Haji selaku pemilik mushola Zakaria sebagai pengarah peneliti untuk mencari data ke beberapa sumber informasi diantaranya:

1. Amir, Faisal, atau tetua dari Jamaah Tabligh Markas Zakaria
2. Ustadz Jamaah Tabligh markas Zakaria
3. Anggota Jamaah Tabligh markas Zakaria

³⁶ Sugiyono, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 96

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti merupakan instrumen utama untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/ subjek yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Observasi atau disebut pula dengan pengamatan merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.³⁷ Dalam melakukan metode observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dilokasi tempat peneliti untuk menggali informasi dan mencatat hal-hal yang menjadi fokus permasalahan peneliti terkait dengan gejala-gejala penelitian.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, karena peneliti melakukan interaksi dengan orang yang diteliti. Dalam hal ini, Spardley membagi jenis observasi partisipan menjadi empat, diantaranya pasif, moderat, aktif dan full.

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan dakwah bil-lisan Jamaah Tabligh di markas Zakaria.
- b. Penerapan dakwah bil-hal Jamaah Tabligh di markas Zakaria.
- c. Materi dakwah Jama'ah Tabligh di markas Zakaria.
- d. Faktor penghambat dakwah Jamaah Tabligh serta solusinya

³⁷ Suharsini Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*" (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 155.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai.³⁸ Dalam kegiatan ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan terkait dengan judul peneliti.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu peneliti telah membuat instrumen sebagai pedoman saat melakukan wawancara, tetapi pelaksanaan wawancara tidak terikat oleh pedoman dan lebih bersifat bebas dan terbuka. Disamping menggunakan wawancara semi terstruktur, peneliti juga menggunakan wawancara mendalam sebagai jenis pengumpulan data utama dalam penelitian lapangan.

Pedoman wawancara digunakan untuk menghindari beberapa permasalahan yang terlupakan oleh peneliti dan digunakan sebagai bimbingan sehingga proses wawancara bisa lebih terarah dan terstruktur.

Adapun data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara adalah:

- a. Informasi dari pemilik mushola zakaria tentang sejarah mushola, sejarah masuknya Jamaah Tabligh di mushola Zakaria, keadaan penduduk, pekerjaan,

³⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 155.

- b. Informasi dari Ustadz Jamaah Tabligh tentang materi atau kitab yang digunakan dalam proses dakwah bil-lisan
- c. Pendapat anggota jamaah Tabligh tentang faktor penghambat kegiatan dakwah serta solusinya di markas Zakaria

3. Dokumentasi

Dokumentasi berarti upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis.³⁹ Dengan menggunakan teknik dokumentasi, maka peneliti dapat melampirkan bukti-bukti yang mendukung penelitian.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi adalah:

- a. Dokumentasi materi dakwah bil-lisan Jama'ah Tabligh di markas Zakaria Denpasar Bali
- b. Dokumentasi aktivitas dakwah bil-lisan Jamaah Tabligh di markas Zakaria Denpasar Bali

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis dari pemikiran Miles & Hibermen. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

³⁹ Mundir, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

⁴⁰ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 339.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴¹ Tahap awal dalam melakukan analisis adalah mencari data sebanyak mungkin tentang permasalahan yang sesuai dengan judul penelitian. Dalam tahap ini, pertama peneliti menemui bapak pemilik mushola untuk mencari informasi tentang sejarah mushola dijadikan markas tabligh. Kedua, peneliti mencari informasi alamat rumah informan dalam hal ini adalah anggota Jamaah Tabligh dengan bapak pemilik mushola. Ketiga, peneliti menemui anggota jamaah tabligh untuk wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan pencarian data yang kedua berupa pendalaman, dan ketiga dengan mengkonfirmasi jawaban-jawaban yang diberikan informan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu.⁴² Dengan pengertian diatas, mereduksi data sama halnya dengan merangkum dan memfokuskan pada hal-hal inti, maka dengan adanya reduksi data, memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi dari data-data yang telah didapatkan dari beberapa sumber, seperti merangkum jawaban-jawaban

⁴¹ Nazir, "Metode Penelitian" (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 153

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), 338.

informan. Menyaring hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi yang dinilai tidak menjawab fokus masalah.

3. Penyajian data

Setelah langkah pertama telah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.⁴³ Dengan menyajikan data, maka memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan sesuai dengan kajian masing-masing.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁴

Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang menjawab atas permasalahan yang menjadi titik fokus peneliti. Dari kesimpulan ini, maka ditemukan hasil penemuan peneliti yang sebelumnya belum pernah dikaji oleh siapa pun. Seperti temuan yang berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas setelah adanya penelitian yang

⁴³ Ibid., 341.

⁴⁴ Ibid., 345.

dilakukan. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari hasil tahap-tahap analisis sebelumnya. Dan menjawab semua fokus masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber diantaranya beberapa informan, situasi lapangan dan data dokumentasi. Sedangkan untuk triangulasi metode diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti harus melakukan keabsahan data dengan alasan karena melakukan keabsahan data maka dapat diketahui kepercayaan hasil data temuan yang sedang diteliti.

Pengertian triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.⁴⁵

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini, maka peneliti menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu di uraikan tahap-tahap penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian lapangan

Dalam penelitian pra-lapang terdapat enam tahapan yang dilalui peneliti, diantaranya:

⁴⁵ Iskandar, “*Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*” (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 230.

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, seperti mengumpulkan permasalahan yang dapat diangkat sebagai judul penelitian. Kemudian lanjut pada pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, sampai pada penyusunan proposal hingga diseminarkan.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti telah memutuskan letak lokasi penelitian dilaksanakan. Lapangan penelitian yang dipilih adalah Markas Zakaria Jl. Resimuka Barat Griya Resi no 12 Denpasar Barat Mengurus perizinan

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian resmi, maka peneliti harus menyertakan surat izin dari pihak akademik kepada pihak lembaga tempat penelitian dilakukan.

c. Menilai lapangan

Setelah surat perizinan telah disampaikan kepada pihak lembaga dengan respon yang baik atau dengan kata lain peneliti telah diberikan izin untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut, maka selanjutnya peneliti melakukan penelitian lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan penelitian dan lingkungan informan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini, peneliti memilih beberapa informan yang dianggap memberikan informasi yang layak dari penelitian peneliti.

e. Menyiapkan peralatan penelitian

Setelah tahap menyusun rancangan penelitian sampai pada tahap memilih dan memanfaatkan informan, maka selanjutnya adalah peneliti menyiapkan beberapa peralatan yang diperlukan saat melakukan penelitian, diantaranya seperti buku catatan, alat tulis, buku referensi dan lain-lainnya.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian. Tentunya sebelum terjun ke lapang, peneliti telah mempersiapkan baik dari mental dan fisiknya.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Masuknya Jamaah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar

Jamaah Tabligh bukanlah organisasi yang berada di bawah naungan pemerintah melainkan merupakan adalah sebuah gerakan dakwah. Gerakan dakwah Jamaah Tabligh dipelopori oleh Syaikh Maulana Ilyas al-Kandahlawi dan berpusat di Mewat, india. Berdirinya gerakan ini dilatarbelakangi oleh situasi dakwah Islam di India yang saat itu sangat sulit berkembang. Gerakan dakwah ini dikenal dengan metode dakwahnya yang mengenalkan Islam dari pintu ke pintu.⁴⁶ Sumber hukum Islam yang biasa dijadikan dalil dalam mendasari konsep dakwah model ini adalah al-

Qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.⁴⁷

⁴⁶ Ustadz Husni Andriono, *Wawancara*, Denpasar 28 Maret 2019

⁴⁷ Al-Qur'an, 3 : 110

Penyebaran gerakan Jamaah Tabligh cukup masif dan mudah meluas sehingga sangat mudah ditemui di seluruh Indonesia. Gerakan dakwah Jamaah Tabligh sangat tersruktur, dalam artian seluruh kegiatannya dilakukan dengan cara yang sama yakni salah satunya dengan menjadikan masjid sebagai pusat kajian, sehingga kegiatan dakwah mereka terkesan rapi dalam mengatur setiap aktivitas anggotanya. Hanya saja Jamaah Tabligh tidak membakukan pengorganisasian dengan dalih bahwa pembakuan tersebut hanya akan membentuk opini masyarakat yang menyamakan Jamaah Tabligh dengan kelompok Islam lainnya.⁴⁸

Nama Jamaah Tabligh bukanlah nama yang diberi langsung oleh pendirinya. Sebutan nama Jamaah Tabligh tersebut lahir dari bagaimana penilaian masyarakat yang melihat kerja dakwah mereka dengan cara *bertabligh* (menyampaikan). Seperti pernyataan langsung dari Saudara Eros:⁴⁹

Pada mulanya Jamaah ini dimulai tahun 1926 oleh pelopornya yakni Syaikh Maulana Ilyas di Mewat, India. Beliau tidak memberi nama khusus untuk gerakan dakwah ini. Namun belakangan banyak masyarakat yang memberikan beragam julukan terhadap gerakan ini. Ada yang menjuluki Jamaah Tabligh karna kerja dakwahnya dengan cara menyampaikan, ada yang menjuluki dengan jamaah gerak, bahkan ada yang ekstrim dengan menjuluki gerakan ini jamaah kompor karna melihat program dakwah keluar rumah dengan membawa kompor. Padahal hal tersebut meerupakan cara kita menghidupi diri. Kita masak sendiri tidak meminta-minta.

Jamaah Tabligh menjadikan masjid atau mushola sebagai pusat kegiatan mereka. Hal ini bercermin dari bagaimana kegiatan dakwah Nabi

⁴⁸ Haji Mahmud Zakaria, *Wawancara*, Denpasar 21 April 2019

⁴⁹ Eros, *Wawancara*, Denpasar 28 Maret 2019

Muhammad SAW. pada masa lalu. Di Indonesia, pusat Jamaah Tabligh adalah Masjid Jami' Kebon Jeruk yang berada di Jakarta Pusat.⁵⁰

Pada tingkat pusat, Jamaah dipimpin oleh seorang Amir yang dibantu oleh beberapa orang mufti yang berkedudukan di India. Sedangkan di berbagai negara-negara ada *syuro* yang bertugas mengatur dan mengorganisir jamaah di negara masing-masing. Di bawah *syuro* terdapat pula pimpinan di setiap provinsi hingga pada tingkat kabupaten.⁵¹

Ahli syuro berbentuk seperti majelis sehingga tidak ada kepemimpinan mutlak. Adapun Ahli Syuro pusat yang terletak di Jakarta terdiri dari enam orang sebagai berikut⁵² :

- a. Ust. Maulana Lutfi Yusuf
- b. Kiyai Muchlisin
- c. Muslihuddin
- d. Syu'aib
- e. Aminuddin Nur
- f. Habib Husein al-jufri

Ketika hendak memutuskan perkara yang sifatnya penting, maka penanggung jawab provinsi bermusyawarah di masing-masing daerah yang kemudian hasil dari rapat tersebut dilaporkan ke *ahli syuro* pusat Jakarta. Sebagai contoh adalah bagaimana menentukan amir dalam program *khuruj*. Nama yang telah diajukan oleh penanggung jawab provinsi kemudian dimusyawarahkan kembali oleh *ahli syuro* pusat dan

⁵⁰ Rifky Mustafa, *Wawancara*, Denpasar 28 Maret 2019

⁵¹ Haji Mahmud Zakaria, *Wawancara*, Denpasar 21 April 2019

⁵² Ibid.

diputuskan dengan beberapa pertimbangan seperti berapa lama bergerak berdakwah dan berapa negara yang telah disambangi.⁵³

Markas pusat Provinsi Bali awalnya bertempat di Masjid Raya Ukhuwah yang berada di jantung Kota Denpasar sekitar tahun 2001. Semua kegiatan rutin Jamaah Tabligh dilakukan di masjid ini. Hingga akhirnya ada beberapa warga yang kurang nyaman sebab belum memahami dakwah yang mengharuskan anggota Jamaah Tabligh untuk berpindah. Kemudian dipilihlah Masjid ar-Rahmat Kuta sebagai markas pusat Provinsi Bali selama kurang lebih tujuh tahun lamanya. Meskipun pemilik masjid berlatarbelakang Jamaah Tabligh yang kuat, namun perbedaan pandangan dengan keluarga mengharuskan Jamaah Tabligh berpindah markas pusat menuju Mushola Zakaria.⁵⁴

Secara resmi mushola Zakaria Denpasar Barat menjadi markas pusat Provinsi Bali Jamaah Tabligh yakni tahun 2009. Pemilihan Mushola Zakaria sebagai markas pusat Provinsi Bali merupakan keputusan dari *ahli syuro* pusat di Jakarta. Pada awalnya, para faisalat atau tetua Jamaah Tabligh provinsi Bali melakukan musyawarah dalam memutuskan markas berikutnya. Sehingga diajukanlah mushola Zakaria kepada *ahli syuro* di Jakarta.⁵⁵

Mushola Zakaria dipilih sebagai markas yang baru dengan beberapa pertimbangan, antara lain karna pemilik mushola yang berlatarbelakang anggota Jamaah Tabligh sehingga tidak mengundang

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

konflik atau masalah berkaitan dengan perizinan. Beliau adalah Haji Mahmud Zakaria yang sebelumnya telah aktif berdakwah mulai tahun 2007. Haji Mahmud Zakaria merupakan faisalat asal Bali yang telah berusia 71 tahun dan telah sampai di 12 negara, antara lain India, Pakistan, Bangladesh, Srilanka, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Thailand, Kamboja, Filipina, Australia, hingga Selandia Baru. Sedangkan di dalam negeri, haji Mahmud Zakaria sudah berdakwah ke beberapa provinsi seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi.⁵⁶

2. Profil Mushola Zakaria Denpasar

Mushola Zakaria adalah mushola yang berlokasi di Jl. Resimuka Barat Griya Resi no 12 desa Dauh Puri Kelod, kecamatan Denpasar Barat, kota Denpasar. Dibangun di atas lahan milik pribadi bapak H. Mahmud Zakaria yang tahap pembangunannya dimulai dari tahun 2002 dan diresmikan pada tahun 2005 dengan luas bangunan 150M.⁵⁷

Adapun kegiatan pengajian dan lainnya yang diselenggarakan oleh pihak mushola Zakaria terbagi atas program mingguan dan peringatan hari besar, program mingguan seperti⁵⁸ :

- a. Tahfidzul Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap hari kecuali senin dan kamis diikuti oleh 10 santri.
- b. Taman Pendidikan Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap hari kecuali sabtu dan ahad.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Haji Mahmud Zakaria, *Wawancara*, Denpasar 22 Maret 2019

⁵⁸ Haji Mahmud Zakaria, *Wawancara*, Denpasar 24 April 2019

Markas Zakaria juga sering mengadakan pengajian peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.

Sampai saat ini, jumlah anggota Jamaah Tabligh yang rutin menghadiri kegiatan di markas sekitar 20 sampai 30 jamaah.⁵⁹ Anggota Jamaah Tabligh markas Zakaria terdiri dari berbagai profesi mulai dari pedagang, pegawai kantor, karyawan, pengemudi alat transportasi online, hingga mahasiswa.⁶⁰

Hampir di setiap kabupaten di provinsi Bali memiliki penanggung jawab gerakan ini. Di Kabupaten Karangasem gerakan dakwah Jamaah Tabligh dipimpin dan ditanggungjawab oleh Ustadz Husni Andriyono, di Kabupaten Gianyar ditanggungjawab oleh Ustadz Zakaria di Tabanan oleh Ustadz Syarifuddin, di Negare oleh Ustadz Emil, dan di Singaraja oleh Ustadz Zaki. Untuk mempermudah maka pembagian tugas tanggung jawab bisa dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.⁶¹

Tabel 4.1
Penanggung Jawab Jamaah Tabligh Provinsi Bali

No	Daerah	Nama Penanggungjawab
1	Denpasar (Markas Pusat)	Haji Mahmud Zakaria
2	Karangasem	Ustadz husni Andriono
3	Gianyar	Ustadz Zulkarnain
4	Tabanan	Ustadz Syarifuddin
5	Negare	Ustadz Emil
6	Singaraja	Ustadz Zaki

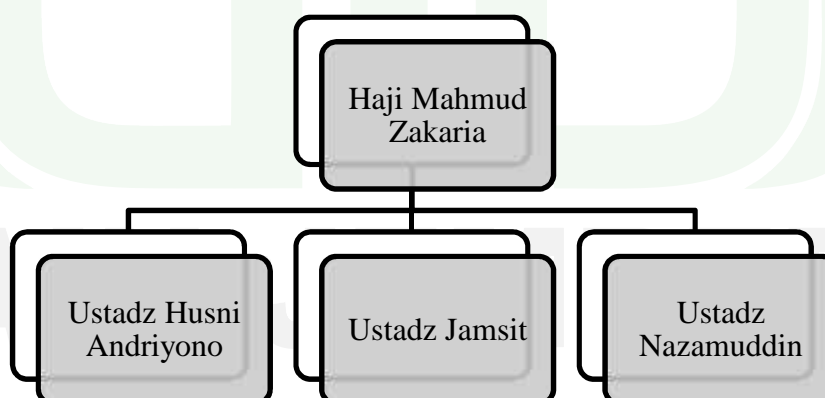
⁵⁹ Hasil Observasi markas Zakaria

⁶⁰ Haji Mahmud Zakaria, *Wawancara*, Denpasar 24 April 2019

⁶¹ Ibid.

Setiap senin malam para penanggung jawab Jamaah Tabligh kabupaten berkunjung ke mushola Zakaria untuk bermusyawarah melaporkan kerja dakwah di masing-masing daerah. Sebagai seorang Amir Markas Provinsi bali, Haji Mahmud Zakaria juga memiliki tugas pokok memonitoring setiap markas di beberapa kabupaten tersebut. Monitoring dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi, kondisi, serta aktivitas dakwah di setiap kabupaten. Monitoring ke setiap kabupaten rutin dilakukan setiap satu bulan sekali. Hingga saat ini beliau dibantu oleh tiga faisalat lain di bawahnya yaitu Ustadz Jamsit, Ustadz Nazamuddin, dan Ustadz Husni Anrdiono. Apabila Haji Mahmud Zakaria berhalangan untuk memimpin kerja dakwah maka ketiga faisalat tersebutlah yang menggantikan peran Haji Mahmud Zakaria.⁶²

Berikut adalah infografis yang menggambarkan penanggung jawab Markas Provinsi Bali :



⁶² Ibid.

3. Ciri Khas Jamaah Tabligh di Markas Zakaria

Di bawah ini ciri khas Jamaah tabligh adalah sebagai berikut :

- a. Berkaitan dengan visi dakwah mereka:⁶³
 - 1) mengukuhkan kalimat thoyyibah *laa ilaha illallah muhammadur Rasulallah*
 - 2) Menegakkan sholat dengan *khusu'* dan *khudu* dalam arti merendahkan diri kepada Allah SWT.
 - 3) Ilmu dan Dzikir
 - 4) Memuliakan saudara sesama muslim.
 - 5) Meluruskan niat agar ikhlas
 - 6) Berjuang *fisabilillah* dalam arti *khuruj* atau keluar untuk berdakwah.
- b. Berkaitan dengan prinsip :⁶⁴
 - 1) Menghidupkan sunnah Rasulullah SAW. karena mereka berkeyakinan beribadah kepada Allah tidak akan sempurna apabila tidak mengikuti sunnah Rasulullah SAW.
 - 2) Jamaah Tabligh tidak mengangkat perbedaan khilafiah tata cara ibadah yang sifatnya sunnah.
 - 3) Jamaah tabligh tidak membahas hal-hal yang berkaitan dengan politik.

⁶³ Haji Mahmud Zakaria, *Wawancara*, Denpasar 24 April 2019

⁶⁴ Muhammad Fahmi Chohan , *Wawancara*, Denpasar 28 Maret 2019

c. Berkaitan penampilan dan kebiasaan

Ada beberapa keunikan yang erat dengan Jamaah Tabligh. Dengan keunikan tersebut terkadang kita bisa mengidentifikasi bahwa keunikan tersebut adalah ciri khas dari Jamaah Tabligh.⁶⁵

- 1) Dari segi penampilan, Jamaah Tabligh sering menggunakan gamis atau kurta (pakaian takwa panjang menjulur ke bawah hingga lutut), menggunakan peci baret, dan celana *la isbal* (panjang berada di atas mata kaki), serta perawakan mereka yang memelihara janggut.
- 2) Jamaah Tabligh sering menggunakan siwak terlebih ketika akan memulai sholat.
- 3) Dalam amaliah, Jamaah Tabligh mengikuti madzhab yang digunakan oleh mayoritas masyarakat, dalam hal ini Markas Zakaria bermadzhab Syafii.
- 4) Cara makan Jamaah Tabligh menggunakan wadah besar, dan secara berjamaah dalam satu wadah, serupa dengan tradisi di pondok pesantren.
- 5) Rasa persaudaraan yang tinggi sehingga ketika bertemu saudara muslim sangat mudah untuk akrab.

⁶⁵ Observasi Markas Zakaria

4. Kegiatan Jamaah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar

Aktifitas dakwah jamaah tabligh yang ada di markas zakaria adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Silaturahmi.⁶⁶

Kegiatan Silaturahmi dilakukan di setiap waktu dan biasanya dilakukan setelah musyawarah pagi seusai sholat *isyro'* (terbitnya matahari). Kegiatan silaturahmi dilakukan agar lebih dekat dengan masyarakat. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat, anggota Jamaah Tabligh berbincang perihal kebesaran Allah SWT. Kegiatan silaturahmi ini terbagi menjadi dua sebagai berikut :

1) Silaturahmi *Khusus*

Silaturahmi *khusus* merupakan kegiatan silaturahmi yang sifatnya khusus. Anggota jamaah yang ditugaskan bersilaturahmi merupakan mereka yang berkompeten dan disesuaikan dengan objek yang akan didatangi. Para pedagang ditugaskan kepada mereka yang berdagang, para cendekiawan ditugaskan kepada mereka yang berkeutatan di keilmuan dan sebagainya. Penugasan tersebut dilakukan setelah melalui proses musyawarah sebelumnya.

2) Silaturahmi *Umum*

Silaturahmi *umum* adalah kegiatan silaturahmi yang bersifat umum. kegiatan ini dikenal juga dengan nama *jaulah umum*. *Jaulah umum* rutin dilakukan setiap hari rabu satu jam

⁶⁶ Haji Mahmud Zakaria, *Wawancara*, 24 April 2019

setelah maghrib dan paling cepat sekitar 45 menit. Para anggota jamaah dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama bertugas bersilaturahmi ke warga sekitar, dan di waktu yang sama kelompok lainnya mengikuti kegiatan *taqir* di mushola. *Jaulah* tidak dilakukan dengan berpenjar satu sama lain melainkan berombongan terdiri dari sekitar lima jamaah mendatangi rumah-rumah warga sekitar masjid yang belum pernah ditemui, dan mendatangi kembali antara satu atau dua bulan mereka yang sudah pernah ditemui. Jamaah yang bertugas menyampaikan dakwah dalam rombongan disebut dengan *Mutakallim* dan yang lainnya hanya sekedar pemakmur. Substansi perbincangan dalam kegiatan ini bersifat undangan kepada masyarakat untuk ikut bergabung ke masjid dalam rangka berpikir bersama akan kebesaran-kebesaran Allah SWT, penyampaian hakikat persaudaraan Islam, serta mengingat akan kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal.

b. Kegiatan malam jum'at⁶⁷

Kegiatan ini disebut juga dengan sebutan malam markas. Adapun kegiatannya berlangsung mulai dari taqir pada ba'da ashar hingga musyawarah pagi di keesokan harinya. Susunan kegiatan lainnya adalah sebagai berikut :

- 1) Sholat maghrib berjamaah

⁶⁷ Observasi kegiatan Jamaah Tabligh

- 2) *Ta'lim* ba'da maghrib
 - 3) Sholat isya berjamaah
 - 4) Disambung dengan *ta'lim* selanjutnya yang disebut dengan *bayan*
 - 5) Musyawarah malam
 - 6) Amalan mandiri seperti sholat malam, dzikir, dan lainnya
 - 7) Sholat shubuh berjamaah
 - 8) *Bayan* shubuh
 - 9) Membaca surat yasiin dan tahlil
 - 10) Musyawarah pagi
- c. Kegiatan Musyawarah daerah.⁶⁸

Kegiatan musyawarah daerah ini berbeda dengan musyawarah harian. Pada kegiatan ini dihadiri oleh para penanggung jawab Jamaah Tabligh seluruh Bali yang dilakukan rutin setiap hari senin mulai maghrib hingga isya. Musyawarah daerah berisi pembahasan-pembahasan berkaitan situasi dan kondisi kerja dakwah di masing-masing daerah

B. Penyajian dan Analisis Data

Setelah dilaksanakannya penelitian ini dengan menggunakan teknik atau metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang berkaitan dan mendukung penelitian, maka peneliti dapat mengetahui beberapa informasi tentang metode dakwah bil-lisan Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali. Beberapa informan yang

⁶⁸ Haji Mahmud Zakaria, *Wawancara*, 24 April 2019

menjadi narasumber dalam penelitian ini diantaranya tertera dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Daftar Subjek dan Informan Peneliti

No	Nama	Keterangan
1	Haji Mahmud Zakaria	Faisalat/Amir
2	Haji Alif Zulkarnain	Imam Tetap
3	Ustadz Husni Andriyono	Ustadz
4	Bily Kurniawan	Anggota Jamaah
5	Muhammad Fahmi Chohan	Anggota Jamaah
6	Rifky Mustafa	Anggota Jamaah
7	Eros	Anggota jamaah

Berikut peneliti paparkan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Penerapan Dakwah Bil-lisan Jamaah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar Bali

Penerapan dakwah tidak terlepas dari penggunaan metode untuk mencapai tujuan dari penyampaian pesan dakwah. Penyampaian pesan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara lisan. Metode *bil-lisan* atau ceramah bukanlah metode yang baru, tetapi metode ini masih tetap eksis digunakan sampai sekarang dan dinilai dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dakwah.

Cara dakwah Jamaah Tablig adalah dengan bertemu langsung dengan masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah. Hampir setiap kegiatan dakwah mereka disampaikan dalam bentuk lisan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Haji Mahmud Zakaria selaku amir Jamaah Tabligh Markas Zakaria sebagai berikut:

Memang dalam berdakwah perlu menggunakan cara yang santun, penuh *hikmah*, dan dengan penyampaian yang baik. Karena kerja dakwah ini hasilnya untuk kita sendiri. Agar pesan dakwah mudah diterima oleh masyarakat maka diperlukan cara yang baik misalkan dengan bersilaturrehmi, saling mengenal, berkomunikasi, berdiskusi bersama-sama memikirkan Kebesaran Allah. Penerapan dakwah *bil-lisan* sudah kami terapkan di Musholla ini secara rutin untuk *berjaullah*, bersilaturrehmi kepada tetangga-tetangga untuk memikirkan Kebesaran Allah setiap hari Rabu sore biasanya satu jam sebelum maghrib. Adapun kegiatan dakwah *bil-lisan* lainnya dilakukan dipertemuan hari Kamis dalam kegiatan *Taqrir* ba'da Ashar, *bayan* dari Magrib hingga Isya, dilanjutkan dengan *bayan* dan musyawarah, dan *bayan* subuh dikeesokan harinya hingga waktu *isyro'* yang kemudian dilanjutkan dengan musyawarah.⁶⁹

Begitupun dengan yang disampaikan oleh Haji Alif Zulkarnain beliau mengatakan:

Dalam gerak dakwah ini dakwah adalah kewajiban setiap muslim, apapun latar belakang dan profesinya. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi yang menyentuh hati, maka masyarakat akan lebih mudah menerima dakwah. Disini kita belajar menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan *fadhoil* bukan *masa'il* karena *masa'il* hanya boleh disampaikan oleh mereka yang memiliki cukup ilmu.⁷⁰

Metode *bil-lisan* merupakan salah satu cara efektif dalam mencapai tujuan dakwah. Sebagaimana yang dikatakan Saudara Bily sebagai anggota, beliau mengatakan “Banyak diantara mereka yang jauh dari Islam kemudian bisa mengenal Islam setelah keluar tiga hari (*khuruj*) memikirkan kebesaran Allah SWT. Inilah dakwah”

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti⁷¹ dalam hal ini penerapan dakwah *bil-lisan* Jama'ah Tablig Markas Zakariya Denpasar Bali terdiri dari beberapa kegiatan seperti :

⁶⁹ Haji Mahmud Zakariyah, *Wawancara*, Denpasar 24 April 2019

⁷⁰ Haji Alif Zulkarnainmm *Wawancara*, Denpasar 29 Maret 2019

⁷¹ Hasil Observasi di Markas Zakariyah Denpasar, Bali..

a. *Bayan*

Bayan merupakan kegiatan ceramah yang dilakukan *da'i* atau *muballigh* yang biasanya dilakukan selepas sholat fardhu. Kegiatan *bayan* dilakukan dalam waktu singkat dengan membacakan satu dalil berkaitan dengan amalan sunnah yang terdapat pada kitab *fadhilah amal* yang menjadi kitab pegangan mereka. Namun *bayan* pada waktu maghrib dilakukan dengan durasi yang lebih lama. Biasanya *da'i* melanjutkan dengan pembahasan yang lebih luas hingga tiba waktu isya. Pada *bayan* maghrib, *da'i* atau *muballigh* yang bertugas menyampaikan *bayan* dipersilahkan duduk di kursi sedangkan pada *bayan* selepas sholat fardhu lainnya, *da'i* atau *muballigh* duduk di lantai setara dengan jamaah yang lain.

Konsep kegiatan *bayan* sebagaimana kegiatan ceramah pada umumnya. Setelah usai sholat fardhu, seorang *da'i* atau *muballigh* langsung maju ke depan langsung menghadapkan diri ke para jamaah dan langsung menyampaikan materi dakwah.

Hal ini dapat dilihat dalam dokumentasi pada gambar 1.1 kegiatan *bayan* di Markas Zakaria.⁷²

b. *Taqrir*

Taqrir adalah kegiatan memotivasi para anggota Jamaah dalam meningkatkan iman dan amal sholeh. Saudara Bily menuturkan bahwa “tujuan dari *taqrir* adalah untuk mempertajam iman para jamaah, juga

⁷² Dokumentasi pada gambar 1.1 kegiatan dakwah bil-lisan di Markas Zakaria.

untuk menghadirkan hati dan pikiran sehingga menumbuhkan semangat untuk berdakwah.

Kegiatan *taqir* dilakukan setelah sholat ashar pada hari kamis. Dari hasil wawancara kepada Haji Mahmud Zakaria beliau mengatakan bahwa “kegiatan ini dilakukan di hari kamis sore. Namun apabila sedang dalam program *khuruj*, maka kegiatan *taqir* diikuti sebagian jamaah dan sebagian jamaah lainnya *berjaulah* ke rumah-rumah warga sekitar.”

c. *Khuruj*

Khuruj adalah program dakwah Jamaah Tabligh dengan keluar dari rumah. Program *khuruj* dilakukan dengan tahap dan konsep yang rapi seperti 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, dan 4 bulan dalam seumur hidup. Sebagaimana yang disampaikan oleh Eross “*khuruj* ini kita lakukan bertahap, 3 hari dalam satu bulan, 40 hari dalam satu tahun, dan 4 bulan dalam seumur hidup. Saya sendiri telah berkeliling hampir ke seluruh provinsi di Indonesia mulai Sumatera hingga Papua”⁷³

Program *khuruj* dilakukan dengan biaya pribadi para jamaah.

Haji Mahmud Zakaria menuturkan bahwa :

Program 3 hari di lakukan di luar *halaqoh* (tempat tinggal) namun tidak boleh keluar dari daerah masing-masing (provinsi) .Kemudian 40 hari keluar wilayah, dan 4 bulan ke luar negeri dengan modal diri dan biaya pribadi.⁷⁴

⁷³ Eros, *wawancara*, Mojokerto, 28 Maret 2019

⁷⁴ Haji Mahmud Zakaria, *wawancara*, Mojokerto, 24 April 2019

d. Musyawarah

Jamaah Tabligh sangat mengedepankan musyawarah dalam menentukan suatu hal. Kegiatan musyawarah daerah rutin dilakukan di hari senin malam. Kegiatan musyawarah senin malam biasanya dihadiri oleh para penanggung jawab daerah dan amir markas Zakaria saja. Dalam kegiatan musyawarah ini para penanggung jawab daerah melaporkan hasil kerja dakwah serta kendala-kendala di daerah masing-masing.

Kegiatan ini juga memusyawarahkan beberapa hal berkaitan dengan penunjukan pemimpin apabila hendak melakukan *khuruj*, penunjukan petugas penyampai *bayan*, petugas *mutakallim* dalam kegiatan *jaulah*, dan penunjukan petugas *khidmat* (juru masak).

Sedangkan kegiatan musyawarah harian dilakukan pada kegiatan malam jumat ba'da isya dan ba'da isro' di keesokan harinya.

Begitupula ketika sedang melakukan program *khuruj*.

2. Penerapan Dakwah Bil-hal Jamaah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar Bali

Dalam menyiarkan agama Islam sudah sepatutnya tidak hanya disampaikan melalui perkataan yang indah namun juga harus disertai perbuatan yang mulia. Meskipun Jamaah Tabligh lebih dikenal dengan pendekatan *bil-lisan* namun mereka tidak pula meninggalkan pendekatan *bil-hal* dalam penyampaian dakwahnya.

Salah satu contohnya adalah kegiatan silaturahmi. Kegiatan Silaturahmi dilakukan di setiap waktu dan biasanya dilakukan setelah musyawarah pagi seusai sholat *isyro'* (terbitnya matahari). Kegiatan silaturahmi dilakukan agar lebih dekat dengan masyarakat. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat, anggota Jamaah Tabligh berbincang perihal kebesaran Allah SWT. Kegiatan silaturahmi ini terbagi menjadi dua sebagai berikut : .⁷⁵

a. Silaturahmi Khusus

Silaturahmi khusus merupakan kegiatan silaturahmi yang sifatnya khusus. Anggota jamaah yang ditugaskan bersilaturahmi merupakan mereka yang berkompeten dan disesuaikan dengan objek yang akan didatangi. Para pedagang ditugaskan kepada mereka yang berdagang, para cendekiawan ditugaskan kepada mereka yang berkutat di keilmuanm dan sebagainya. Penugasan tersebut dilakukan setelah melalui proses musyawarah sebelumnya.

b. Silaturahmi Umum

Silaturahmi *umumi* adalah kegiatan silaturahmi yang bersifat umum. kegiatan ini dikenal juga dengan nama *jaulah umumi*. *Jaulah umumi* rutin dilakukan setiap hari rabu satu jam setelah maghrib dan paling cepat sekitar 45 menit. Para anggota jamaah dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama bertugas bersilaturahmi ke warga sekitar, dan di waktu yang sama kelompok

⁷⁵ Haji Mahmud Zakaria, *Wawancara*, 24 April 2019

lainnya mengikuti kegiatan *taqir* di mushola. *Jaulah* tidak dilakukan dengan berpencah satu sama lain melainkan berombongan terdiri dari sekitar lima jamaah mendatangi rumah-rumah warga sekitar masjid yang belum pernah ditemui, dan mendatangi kembali antara satu atau dua bulan mereka yang sudah pernah ditemui. Jamaah yang bertugas menyampaikan dakwah dalam rombongan disebut dengan *Mutakallim* dan yang lainnya hanya sekedar pemakmur. Substansi perbincangan dalam kegiatan ini bersifat undangan kepada masyarakat untuk ikut bergabung ke masjid dalam rangka berpikir bersama akan kebesaran-kebasaran Allah SWT, penyampaian hakikat persaudaraan Islam, serta mengingat akan kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal.

Kegiatan silaturahmi lebih kompleksnya sering dikenal dengan nama Jaulah yaitu kegiatan bersilaturahmi kepada masyarakat sekitar. *Jaulah* rutin dilakukan setiap hari rabu satu jam setelah maghrib dan paling cepat sekitar 45 menit. *Jaulah* juga dilakukan ketika jamaah sedang menjalankan program *khuruj*. Jika *jaulah* dilakukan saat program *khuruj* maka para anggota jamaah dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama bertugas bersilaturahmi ke warga sekitar, dan di waktu yang sama kelompok lainnya mengikuti kegiatan *taqir* di mushola.

Jaulah tidak dilakukan dengan berpencah satu sama lain melainkan berombongan terdiri dari sekitar lima jamaah mendatangi rumah-rumah

warga sekitar masjid yang belum pernah ditemui, dan mendatangi kembali antara satu atau dua bulan mereka yang sudah pernah ditemui.

Jamaah yang bertugas menyampaikan dakwah dalam rombongan disebut dengan *Mutakallim* dan yang lainnya hanya sekedar pemakmur. Substansi perbincangan dalam kegiatan ini bersifat undangan kepada masyarakat untuk ikut bergabung ke masjid dalam rangka berpikir bersama akan kebesaran-kebasaran Allah SWT, penyampaian hakikat persaudaraan Islam, serta mengingat akan kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal.

3. Materi Dakwah Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali

Pada dasarnya kegiatan dakwah tidak terlepas dari proses *ta'lim*. Seseorang akan lebih mudah untuk mengajak atau saling menasihati apabila memiliki wawasan tentang suatu keilmuan. Islam memiliki ranah keilmuan yang sangat luas sehingga banyak aspek yang harus dipelajari sehingga bisa dibagikan kepada sesama manusia lainnya.

Banyak kitab atau literatur Islam karangan para Ulama yang menjadi rujukan para penuntut ilmu. Haji Mahmud Zakaria bertutur tentang materi yang digunakan di Markas Zakaria “ada beberapa kitab yang dijadikan materi dakwah di sini seperti kitab *fadhilah ‘amal*, *fadhilah sedekah*, dan kitab *hayaatus shohabah*”⁷⁶

⁷⁶ Haji Mahmud Zakariyah, *Wawancara*, Denpasar 24 April 2019.

Berkaitan dengan materi dakwah Jamaah Tabligh Ustadz Husni Andriyono mengatakan:⁷⁷

Kitab-kitab ini (*fadhilah 'amal*, *fadhilah* sedekah, *hayatus shohabah*) merupakan hasil karangan para tokoh dakwah ini. Isi yang disampaikan di sini menerangkan tentang hadits-hadits yang memuat keutamaan-keutamaan dari amalan-amalan serta kisah inspiratif para Sahabat Nabi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti⁷⁸ dalam hal ini materi-materi dakwah yang diadopsi oleh Jama'ah Tabligh di Markas Zakaria Denpasar Bali berisi tidak jauh dari dalil-dalil yang memotivasi setiap jamaah untuk menjalankan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan apa yang telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa ciri karakteristik Jamaah Tabligh adalah menghidupkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW.

Kitab tersebut dikaji rutin pada kegiatan Jamaah Tabligh, Muhammad Fahmi mengatakan “kitab *hayatus shohabah* itu biasa dibaca selesai isya. Sedangkan *fadhilah 'amal* biasanya dibaca setiap ba'da sholat fardhu, dibaca satu *fadhilah* misal sholat, setelah itu lanjut ke *fadhilah* yang lain.”⁷⁹

Rifky Mustafa menambahkan “kitab *hayatus shohabah* biasanya dibaca ketika ba'da isya. Sedangkan *fadhilah* sedekah biasanya dibaca ketika taklim pagi jika dalam sedang program *khuruj*.”⁸⁰

⁷⁷ Ustadz Husni Andriyono, *Wawancara*, Denpasar 28 Maret 2019.

⁷⁸ Hasil Observasi di Markas Zakaria Denpasar Bali, 28 April

⁷⁹ Muhammad Fahmi Chohan, *Wawancara*, 28 Maret 2019

⁸⁰ Rifky Mustafa, *Wawancara*, 28 Maret 2019

Dari hasil pengamatan peneliti, ketika kegiatan *ta'lim* atau *bayan* ba'da Isya, Ustadz Husni Andriono menggunakan kitab *hayatus shohabah* yang berbahasa Arab. Namun demikian, ada juga kitab *hayatus shohabah* versi terjemahan yang berada di Markas Zakaria.⁸¹

Kitab *hayatus shohabah* yang asli bersampul hijau dengan desain klasik. Sedangkan kitab *hayatus shohabah* versi terjemahan berwarna merah dengan desain yang lebih modern. Kitab ini sebenarnya terdiri dari tiga jilid, namun peneliti hanya menemukan satu jilid yang terdapat di Markas Zakaria.⁸²

Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, kitab *hayatus shohabah* merupakan kitab yang memuat tentang kisah-kisah para sahabat Nabi. Pengarang kitab ini adalah Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi yang juga salah satu pelopor dari gerakan dakwah Jamaah Tabligh.⁸³

Adapun kitab *fadhilah 'amal* merupakan kitab karangan Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi. Kitab ini menjadi kitab pegangan Jamaah Tabligh yang paling rutin untuk dibaca. Kitab tersebut dibaca hampir setiap selesai shalat fardhu. Konsep penyampaianya yakni dengan menyampaikan satu *fadhilah* selepas shalat fardhu. Kitab bersampul hijau ini berisi bab-bab sebagai berikut:⁸⁴

a. Kisah-kisah Sahabat

⁸¹ Obseervasi Materi Dakwah Jamaah Tabligh 28 Maret 2019

⁸² Ibid.

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Observasi Materi Dakwah bil-lisan Jamaah Tabligh, 24 April

- b. Fadhilah sholat
- c. Fadhilah tabligh
- d. Fadhilah dzikir
- e. Fadhilah al-Qur'an
- f. Fadhilah Ramadhan
- g. Satu-satunya cara memperbaiki kemerosotan ummat

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam kegiatan dakwah *bil-lisan* Jamaah Tabligh di Markas Zakaria menggunakan kitab *fadhilah 'amal*, *fadhilah* sedekah, dan *hayatus shohabah*. Untuk lebih mempermudah melihat kesimpulan dari materi dakwah Jamaah Tabligh maka bisa dilihat dalam table berikut 1.2

Tabel 4.3
Materi Dakwah Jamaah Tabligh Markas Zakaria

No	Nama Kitab	Keterangan
1	<i>Fadhilah 'Amal</i>	Dibaca rutin setiap ba'da sholat fardu (<i>bayan</i>)
2	<i>Hayatus Shohabah</i>	Dibaca ba'da sholat isya (<i>bayan</i>)
3	<i>Fadhilah Sedekah</i>	Dibaca ba'da shubuh ketika sedang dalam program <i>khuruj</i> . (bukan kitab pokok)

4. Faktor Pendukung Dakwah Bil-lisan dan Bil-hal Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali

Secara historis, dakwah Nabi Muhammad SAW sangat menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan. Hal tersebut dicontoh dan diterapkan oleh gerakan Jamaah Tabligh dalam mengemban amanah dakwah. Segala

bentuk kegiatan dakwah Jamaah Tabligh dimulai dari Masjid. Masjid menjadi faktor pendukung paling mendasar bagi suksesnya tujuan mereka menyampaikan risalah dakwah.

Masjid digunakan sebagai basis gerakan Jamaah Tabligh. Melalui masjid, tabligh mereka mudah terlihat dan dapat ditekun, didengar, dan diikuti oleh masyarakat sehingga dapat diharapkan dapat berdampak langsung pada masyarakat. Masjid mereka gunakan untuk melakukan berbagai aktivitas dari yang berkaitan dengan semua kegiatan ibadah, dari tidur sampai memenuhi kegiatan makank dan minum. Oleh karenanya, dalam aktivitas ini mereka sering membawa alat-alat rumah tangga untuk kegiatan makan, minum, masak, dll.

Jamaah Tabligh Markas Zakaria memiliki tempat yang sangat mendukung bagi perkembangan dakwah mereka. Salah satu alasannya karna mushola yang menjadi tempat mereka berkegiatan merupakan mushola milik pribadi dari Haji Mahmud Zakaria yang juga merupakan amir Jamaah Tabligh Provinsi Bali.

Secara resmi mushola Zakaria Denpasar Barat menjadi markas pusat Provinsi Bali Jamaah Tabligh yakni tahun 2009. Pemilihan Mushola Zakaria sebagai markas pusat Provinsi Bali merupakan keputusan dari *ahli syuro* pusat di Jakarta. Pada awalnya, para faisalat atau tetua Jamaah Tabligh provinsi Bali melakukan musyawarah dalam memutuskan markas

berikutnya. Sehingga diajukanlah mushola Zakaria kepada *ahli syuro* di Jakarta.⁸⁵

5. Faktor Penghambat Penerapan Dakwah Bil-lisan Jamaah Tabligh serta Solusinya di Markas Zakaria Denpasar Bali

Dalam menyampaikan risalah dakwah, tentu saja da'i akan melalui jalan yang berliku, suka maupun duka. Hambatan merupakan keniscayaan yang akan ditemui ketika kegiatan dakwah dilakukan. Begitupula dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh Markas Zakaria. Sebagaimana yang disampaikan oleh Haji Zakaria:⁸⁶

Dakwah ini sudah tentu menemukan ujian-ujian, ujian yang biasa kita temui biasanya pengusiran-pengusiran ketika program *khuruj*, penolakan, bahkan tuduhan-tuduhan kejam kepada kita. Bahkan Pak haji pernah didudukkan oleh masyarakat sekitar 30 orang dan Pak haji hanya sendirian. Mereka menolak dengan tuduhan bahwa gerakan dakwah ini kelompok sesat, teroris.

Penolakan dan pengusiran lebih sering terjadi ketika jamaah sedang melakukan program *khuruj*. Saudara Eross mengungkapkan:⁸⁷

Dulu waktu kami gerak ke Kupang, ketika masih di kapal laut, kami sudah ditunggu oleh warga umat nasrani di pelabuhan dengan membawa senjata tajam. Mereka mendapat kabar bahwa ada kelompok berjubah penuh mengisi kapaal untuk menyerang. Padahal ketika itu kami hanya delapan orang. Inilah salah satu keajaiban yang kami temui.

Pengusiran dan penolakan sering dialami oleh para jamaah. Namun semangat mereka untuk berdakwah tidak pernah padam. Dari hasil penelitian, salah satu cara untuk cara untuk memotivasi kembali jamaah

⁸⁵ Haji Mahmud Zakaria, *Wawancara*, Denpasar 21 April 2019

⁸⁶ Haji Mahmud Zakaria, *Wawancara*, 24 April 2019

⁸⁷ Eross, *Wawancara*, 28 Maret 2019

adalah dengan memperbaiki akhlak, sebagaimana yang disampaikan oleh haji Zakaria:

Yang harus mereka ingat bahwa kerja dakwah ini harus ikhlas dengan cara meluruskan niat. Serta tidak boleh memaksa orang lain. Tugas seorang da'i hanya menyampaikan, sedangkan keputusan mereka ikut ajakan kita atau tidak adalah kehendak Allah. Berhusnudzon saja kepada mereka yang belum mengenal dakwah.

Ketika warga sekitar menolak keberadaan Jamaah Tabligh, Haji Mahmud Zakaria mengajak bertabayyun masyarakat, beliau menuturkan “itu hanya ulah provokator, dari tiga puluh warga yang Pak Haji tanya apakah menerima atau tidak keberadaan jamaah ini, mereka satu-persatu menjawab menerima. Hanya satu orang yang tidak, inilah provokator.

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa hambatan yang ditemukan gerakan dakwah Jamaah Tabligh tidak terlalu bervariasi, hanya bagaimana respon negatif masyarakat terhadap gerakan mereka. Jamaah Tabligh lebih memilih jalur keindahan akhlak sebagai tanggapan atau solusi dari hambatan yang mereka temui. Sebagaimana bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Faktor Penghambat Dakwah Jamaah Tabligh serta Solusinya

Hambatan	Solusi
Respon Negatif Masyarakat	Mengajak bertabayyun, berdiskusi
	Tidak memaksa dan berhusnudzon
	Meluruskan niat agar ikhlas

Untuk mempermudah melihat hasil analisis data dari fokus masalah yang penulis teliti maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil temuan Penerapan Metode Dakwah bil-lisan dan Bil-hal Jamaah
Tabligh di Markas Zakaria Denpasar Bali

No	Fokus Penelitian	Temuan-temuan
1	Penerapan Dakwah bil-lisan jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar bali	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Bayan</i> b. <i>Taqrir</i> c. <i>Musyawaroh</i> d. <i>Khuruj fisabilillah</i>
2	Penerapan Dakwah bil-hal jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar bali	<i>Silaturahmi/Jaulah</i>
3	Materi Dakwah Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar bali	<ul style="list-style-type: none"> a. Kitab <i>Fadhilah 'Amal</i> b. Kitab <i>Fadhilah Sedekah</i> c. Kitab <i>Hayatus Shohabah</i>
4	Faktor Pendukung Dakwah Bil-lisan dan Bil-hal Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali	Tempat (Masjid)
5	Faktor Penghambat Dakwah Jamaah Tabligh serta Solusinya	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor Penghambat : Adanya penolakan, provokasi, fitnah dari mereka yang belum mengenal dakwah b. Solusi : Dengan mempersilahkan untuk bertabayyun, berdiskusi dengan cara yang baik, meluruskan niat, berprasangka baik.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk memperkuat validitas data hasil observasi, maka dalam pembahasan temuan berikut ini akan difokuskan pada Metode Dakwah Bil-lisan Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali.

Oleh karena itu dalam masalah tersebut diarahkan pada tiga hal, yang ada dalam penjelasan berikut ini :

1. Penerapan Dakwah Bil-lisan Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan dakwah *bil-lisan* jamaah Tabligh meliputi beberapa kegiatan seperti *bayan*, *taqir*, *jaulah*, *musyawarah*, serta *khuruj fisabilillah*

Data di atas dihubungkan dengan teori yang ada ternyata ada kemiripan. Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan yang terjadi di lapangan, Allah telah menjelaskan dasar-dasar dari metode dakwah dalam Q.S an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:⁸⁸

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan *hikmah* dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebihmengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa metode dakwah meliputi : dakwah *bil hikmah*, *bil mauidzoh*, dan *Mujadalah* atau diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam as-Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran *hikmah* adalah argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan

⁸⁸ Al-Qur’an 16 : 125

mauidzoh hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, *mauidzhoh hasanah* adalah argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.⁸⁹

a. Hikmah

Dalam dunia dakwah, *hikmah* adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam meghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah sehingga materi dakwah yang disampaikan mampu masuk ke ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersikap objektif terhadap umat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan

⁸⁹ Ali Mustofa Yaquub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, 121-122

yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.⁹⁰ Kegiatan Jamaah Tabligh dalam *berjaulah* menemui masyarakat merupakan metode *hikmah* yang telah diterapkan di Markas Zakaria.

Dalam *berjaulah* Jamaah Tabligh memusyawarahkan terlebih dahulu siapa saja yang mendapatkan tugas untuk menjadi *mutakallim*. Penugasan *mutakallim* disesuaikan dengan kompetensi jamaah dan juga disesuaikan dengan *mad'u*. Hal ini sesuai jika dikaitkan dengan teori ilmu dakwah. Wahidin mengatakan bahwa :

Bagi seorang da'i hendaknya tidak menyamaratakan setiap orang dalam berdakwah, tidak bijak bila berdakwah kepada orang dewasa disamakan dengan berdakwah kepada anak-anak atau remaja, walaupun pada dasarnya Islam menganggap semua orang sama di hadapan Allah SWT. Kecuali tingkat ketakwaannya. Jadi sebaiknya seorang da'i sangat memperhatikan betul siapa yang menjadi *mad'unya*.⁹¹

Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah, khususnya da'i seyogianya memiliki kepribadian yang baik yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat jasmaniah (fisik).

Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntunan Rasulullah SAW. dan sunnahnya di dalam sisi ini. Kita lihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vulgarisme.⁹² Allah berfirman :⁹³

⁹⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 244

⁹¹ Wahidin Saputra, *Pengantar ilmu Dakwah*, 279

⁹² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 264

⁹³ Al-Qur'an 9 : 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin”.

Dengan demikian sudah sepatutnya dalam kegiatan *Jaulah* Jamaah Tabligh untuk mengedepankan sikap yang ramah, sopan santun, cara yang penuh hikmah. Hal tersebut menjadi salah satu modal jamaah agar pesan dakwah mudah diterima oleh masyarakat.

b. *Mau'idzoh Hasanah*

Metode *mau'idzoh hasanah* atau ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau *mubaligh* pada suatu aktifitas dakwah, ceramah, dapat pula bersifat kampanye, berceramah (retorika), khutbah, sambutan, mengajar, dan sebagainya. Metode ceramah juga merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktifitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika diskusi, faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.⁹⁴ *Bayan* dan *taqirir* pada kegiatan Jamaah Tabligh erat kaitannya dengan metode ini.

⁹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 101

Setiap Muslim adalah da'i dalam arti luas, karena setiap Muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Namun demikian, al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa dakwah bisa dilakukan oleh Muslim yang memiliki kemampuan di bidang dakwah (profesional di bidang dakwah) seperti firman Allah surat at-Taubah ayat 122 berikut :⁹⁵

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

c. *Mujadalah*

Sedangkan *mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan pemusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dan yang lainnya saling menghargai dan mengormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain

⁹⁵ Al-Qur'an 9 : 122

dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.⁹⁶ Metode ini telah dilakukan oleh Jamaah Tabligh dalam kegiatan musyawarah mereka.

Metode Jamaah ini berpijak kepada *tabligh* dalam bentuk *targhib* (memberi kabar gembira) dan *tarhib* (mengancam). Mereka telah berhasil menarik banyak orang ke pangkuan iman. Terutama orang-orang yang tenggelam dalam kelezatan dan dosa. Orang-orang tersebut diubah ke jalan kehidupan penuh ibadah, dzikir dan baca al-Qur'an.⁹⁷

Kesimpulan dari penerapan dakwah bil-lisan Jamaah Tabligh di atas dapat dilihat dengan mudah melalui tabel di bawah ini :

Tabel 4.6

Penerapan Dakwah Bil-lisan Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali

No	Penerapan	Metode
1	<i>Bayan</i>	<i>Mau'idzhoh Hasanah</i>
2	<i>Taqrir</i>	<i>Mau'idzhoh Hasanah</i>
3	<i>Musyawah</i>	<i>Mujadilah</i>
4	<i>Khuruj</i>	Meliputi <i>Hikmah, Mau'idzoh Hasanah, dan Mujadilah</i>

2. Penerapan Dakwah Bil-hal Jama'ah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali

Kegiatan *jaulah* Jamaah Tabligh berlangsung dengan cara bertemu dengan sasaran dakwah dengan mengajak bercengkerama membicarakan kebesaran Allah SWT. dalam dialog tersebut sangat diperlukan cara yang

⁹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 254

⁹⁷ Kementerian Agama RI, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011), 149

santun dan baik dalam menyampaikan pesan dakwah. Jika dikaitkan dengan teori tentang dakwah maka hal tersebut ada kemiripan. Dakwah *bil-hal* berarti menyampaikan langsung ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah *bil-lisan* tetapi saling melengkapi keduanya. Dalam pengertian lebih luas dakwah *bil-hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntutan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan, kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.⁹⁸

Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah *bil-hal* dengan istilah dakwah *bil-qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah.⁹⁹ Sejalan dengan ini seperti apa yang disampaikan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang mengikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.¹⁰⁰

Seperti yang telah dijelaskan dalam Qs. As-Shaff : 2-3.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا

عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar

⁹⁸ Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Dakwah Bil-Hal* (Jakarta: Depag RI, 1998), 10

⁹⁹ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, 205

¹⁰⁰ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, 159

kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.¹⁰¹,

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah *bil-hal* merupakan bagian penting dalam metode penyampaian dakwah. Kedua metode tersebut sangatlah berkaitan. Dalam menyiarkan agama Islam sudah sepatutnya tidak hanya disampaikan melalui perkataan yang indah namun juga harus disertai perbuatan yang mulia.

3. Materi Dakwah Jamaah Tabligh di Markas Zakaria

Sesuai temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa kitab yang menjadi pegangan dalam kegiatan Jamaah Tabligh Markas Zakaria antara lain kitab *fadhilah 'amal*, kitab *fadhilah* sedekah, dan kitab *hayatus shohabah*.. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab yang berisikan himpunan dalil yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan amal serta kisah-kisah para Sahabat Nabi SAW.

Tujuan dari kitab ini salah satunya untuk memperkenalkan Islam melalui sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW. Menghidupkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW. merupakan perkara yang sangat penting. Tidak hanya berhubungan dengan kebaikan di dunia, namun menghidupkan sunnah Nabi Muhammad SAW. juga berhubungan dengan kebaikan-kebaikan di akhirat kelak.

Hal ini jika dikaitkan dengan teori terdapat kesamaan dengan teori ilmu dakwah bahwa “semua kehidupan Nabi SAW adalah hukum yang harus diikuti (*sunnah*). Menurut al-Qur’an, Nabi SAW adalah teladan yang

¹⁰¹ Al-Qur’an 61: 2-3

baik (*uswah hasanah*). Melalui kehidupan Nabi SAW, Islam menjangkau ke seluruh aspek kehidupan manusia.”¹⁰²

Dakwah terbaik yang pernah ada adalah dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Cara yang digunakan oleh Rasulullah SAW. dalam menyampaikan risalah harus dijadikan teladan oleh da'i pada masa ini. Hal tersebut bisa didapat dengan mempelajari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wahidin :

Di dalam sunnah Rasul banyak kita temui hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dengan sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya ketika beliau berjuang di Mekah maupun Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah SAW. ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.

Tema lainnya yang diperkenalkan melalui kitab pegangan Jamaah Tabligh adalah kisah-kisah para Sahabat Nabi SAW. Hal tersebut sesuai apabila dikaitkan dengan teori ilmu dakwah, sebagaimana yang dikatakan Wahidin “dalam sejarah hidup para Sahabat-Sahabat Besar dan Para Fuqoha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang *expert* dalam bidang agama.”¹⁰³

4. Faktor Pendukung Dakwah Bil-lisan dan Bil-hal Jamaah Tabligh

Markas Zakaria Denpasar Bali

Jamaah Tabligh dapat membuat dakwahnya berkembang bahkan sampai ke pelosok desa melalui gerakan yang dibangun mulai dari masjid.

¹⁰² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rencana, 2009), 140

¹⁰³ Wahidin Saputra, *Pengantar ilmu Dakwah*, 255

Hal tersebut erat kaitannya dengan teori ilmu dakwah. Moha Ayub mengatakan:¹⁰⁴

Masjid tidak sekedar menjadi tempat ibadah, masjid harus dimakmurkan dengan berbagai kegiatan bernuansa ritual keagamaan seperti sholat, dzikir, dan membaca al-Qur'an. Namun, pada sisi lain masjid harus disibukkan dengan berbagai aktifitas-aktifitas untuk meningkatkan dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-hal* adalah kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani

Masjid merupakan salah satu media yang sangat penting sebagai sentral dakwah. Masjid juga dinilai sebagai wahana pembentukan akhlakul karimah dan pendapatan umat Islam. Tetapi faktanya hanya sebagian masjid saja yang menerapkan manajemen tersebut. Menurut ulama terkemuka Syaikh Yusuf Qordhowi masjid juga berfungsi sebagai tempat sosial kemasyarakatan seperti silaturahmi untuk memperkuat persaudaraan, tempat menimba ilmu, tempat pengumpulan dana zakat, infaq dan sedekah, tempat penyelesaian sengketa, lembaga solidaritas dan bantuan kemanusiaan, tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat, tempat membina keutuhan jama'ah, dan tempat bergotong royong di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.¹⁰⁵

5. Faktor Penghambat Dakwah Jamaah Tabligh dan Solusinya

Dari hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa faktor penghambat dakwah Jamaah Tabligh tidak lain adalah reaksi dari

¹⁰⁴ Moh Ayub, *Manajemen Masjid Petubjuk Praktis bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), 34

¹⁰⁵ Ahmad Yani, *Panduan Pengelolaan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Umat*. (Jakarta: Pustaka Intermas, 2007), 26

masyarakat yang kurang bersahabat. Hal ini terjadi karna menyebarnya stigma negatif di kalangan masyarakat tentang gerakan dakwah ini. Tuduhan bahwa kelompok ini adalah aliran sesat sering diterima oleh para jamaah.

Ketika terjadi penolakan, pengusiran, atau bahkan fitnah yang menyerang, Haji Mahmud Zakaria sering menekankan kepada jamaah untuk tidak berprasangka buruk serta tidak memaksa dalam kerja dakwah ini. Karna hakikatnya dakwah ini hanya menyampaikan, sedangkan hidayah datangnya dari Allah SWT. Hal tersebut merupakan sikap atau solusi berdasarkan akhlak yang bersumber dari al-Qur'an, sebagaimana Allah SWT berfirman :

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”¹⁰⁶.

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256 Allah SWT. berfirman:

¹⁰⁶ Al-Qur'an, 49 : 12

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”¹⁰⁷.

Salah satu cara memotivasi diri para Jamaah ketika terjadi penolakan oleh warga adalah dengan cara meluruskan niat *lillahita'ala* dalam menyampaikan dakwah. Karna dengan meluruskan niat maka keihklasan akan hadir di dalam hati. Hal ini sesuai apabila dikaitkan dengan teori ilmu dakwah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurullah :

Penggerak utama dari dakwah Islamiyyah yaitu Ikhlas, sedangkan penuntunnya adalah berserah diri (menghadapkan wajah hanya kepada Allah SWT). Dalam berserah diri hendaklah disertai sunyi dalam berfikir dan mengambil kegunaan serta hasil dari harta kekayaan yang kita miliki semata-mata, maupun keuntungan-keuntungan lainnya dari segala usaha kita yang bersifat sementara saja. Seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan suri tauladan yang amat tinggi nilainya baik pekataannya maupun perbuatannya.¹⁰⁸

Dalam perjalanan dakwah seorang da'i pasti akan menemukan ujian-ujian dalam perjalanan dakwahnya. Ujian dalam dakwah harus dihadapi dengan cara yang baik agar tidak salah dalam melangkah. Meluruskan niat merupakan salah satu cara agar dapat ikhlas melewati berbagai lika-liku dalam menyampaikan risalah dakwah Islam.

¹⁰⁷ Al-Qur'an, 2 : 256

¹⁰⁸ Nurullah Fauzi, *Dakwah-Dakwah yang Paling Mudah*, (Gresik : Putra Pelajar, 1999), 14

Cara lain yang pernah ditempuh oleh Haji Mahmud Zakaria dalam menghadapi penolakan dan tuduhan-tuduhan warga adalah dengan cara berdiskusi dan mempersilahkan untuk *bertabayyun*. Hal tersebut merupakan implementasi dari firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 6 :¹⁰⁹

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Menyelesaikan masalah dengan akhlak yang terpuji merupakan cara yang ditempuh oleh Jamaah Tabligh dalam menghadapi hambatan-hambatan selama menyiarkan Agama Islam. Hakikat dakwah sejatinya adalah menyempurnakan akhlak. Maka menyelesaikan masalah dengan akhlak yang baik merupakan langkah yang bijak dan tepat.

¹⁰⁹ Al-Qur'an , 49 : 6

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tentang Penerapan Metode Dakwah Bil-lisan dan Bil-hal Jama'ah Tabligh Markas Zakaria dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan dakwah bil-lisan Jama'ah Tabligh Markas Zakaria yang mencakup dakwah *hikmah*, *mau'idzhoh hasanah*, ataupun *mujadalah* terdiri dari berbagai kegiatan seperti *bayan*, *taqrir*, *khuruj*, dan *musyawarah*.
2. Penerapan dakwah bil-hal Jama'ah Tabligh Markas Zakaria yang mencakup dakwah kegiatan *jaulah* yakni bersilaturahmi dengan mengedepankan adab kepada warga.
3. Pada proses dakwah, materi yang digunakan merupakan kitab-kitab yang menghimpun hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. yang berkaitan dengan fadhilah amal dan kisah-kisah para Sahabat. Kitab-kitab yang dikaji antara lain *fadhilah amal* karya Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, kitab *hayatus shohabah* karya Maulana Muhammad Yusuf al-kandahlawi, dan kitab *fadhilah* sedekah.
4. Faktor yang mendukung gerakan dakwah mereka antara lain adalah tempat. Basis mereka dalam melangsungkan dakwah yakni di masjid. Hampir segala bentuk kegiatan mereka dimulai di masjid. Hal tersebut sebagaimana dakwah Nabi Muhammad SAW pada masa lampau.

5. Faktor yang menjadi penghambat berkembangnya dakwah mereka adalah respon negatif dari masyarakat berupa penolakan dan pengusiran. Meski demikian mereka menanggapi dengan menampilkan akhlak yang baik, berhusnudzon, dan mengajak masyarakat untuk bertabayyun, serta menerapkan dakwah yang sekedar menyampaikan bukan memaksa.

B. Saran-saran

Setelah menyimak kesimpulan dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Diharapkan pembaca menilai secara objektif, terbuka, dan dengan pemahaman yang luas tentang bagaimana penerapan dakwah bil-lisan Jama'ah Tabligh mengingat stigma negatif masyarakat yang kebanyakan berdasarkan cerita bukan bertabayyun.
2. Karna Jama'ah ini lebih menekankan pada dakwah tauhid dan meninggalkan perkara furu' karena menghindari perpecahan, alangkah baiknya untuk mengkaji perkara-perkara furu' pada pribadi masing-masing. Karena fiqih merupakan hal yang penting dalam hasanah keilmuan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid, Harun dkk. 1998. *Pedoman Dakwah Bil-Hal*. Jakarta: Depag RI.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayub, Mohammad. 1996. *Manajemen Masjid Petubjuk Praktis bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. Dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi, Nurullah. 1999. *Dakwah-Dakwah yang Paling Mudah*. Gresik: Putra Pelajar.
- Furqan. 2015. *Peran Jama'ah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah*. Jurnal Al-Bayan.
- Hamka. 1981. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Visipress.
- Hasanah, Umdatul. 2014. *Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)*. Jurnal Indo-Islamika.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Ma'arif, Bambang S. 2006. *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Muhyidin, Asep. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Munir, Dkk. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Navis, Abdurrahman. Dkk. 2016. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*. Surabaya: Khalista.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saepuloh, Ujang. 2009. *Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh*. Jurnal Ilmu Dakwah.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantara Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanto, Happy. 2008. *Panduan Menyusun Proposal*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Syukur, Abdul. 2014. *Dinamika Dakwah dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam: Pendekatan Historis, Formulasi, dan Aplikasi*. Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Yani, Ahmad. 2007. *Panduan Pengelolaan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Umat*. Jakarta: Pustaka Intermas.
- Yaqub, Ali Mustofa. 2010. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Pejaten Barat: Pustaka Firdaus.
- <http://belajarpendidikanpkn.blogspot.com/2017/03/pengertian-penerapan-dan-unsur-unsur.html> Diakses pada 22 Februari 2019 Pukul 18.37
- <https://denpasarkota.go.id/page/5/Jumlah-Penduduk> Diakses pada 23 Februari 2019 Pukul 13.19

PERNYATAAN SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Rosyid Alhadi
NIM : T20151218
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 16 Maret 1996
Alamat : JL. Gelogor Carik, Gg. Gotra 8, Denpasar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Metode Dakwah Jama'ah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali”** adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 14 Mei 2019

Penulis



Abdul Rosyid Alhadi
NIM. T20151218

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode penelitian	Fokus Masalah
Penrapan Metode Dakwah Bil-lisan dan Bil-Hal Jama'ah Tabligh Markas Zakaria Ddenpasar Bali	1. Dakwah Bil-lisan	1.1 Penerapan Dakwah Bil-lisan	1.1 Prinsip Dakwah 1.2 Visi Dakwah 1.3 Misi Dakwah	1. Wawancara a. Amir Jamaah Tabligh b. Ustadz Jamaah Tabligh c. Anggota Jamaah Tabligh	1. Pendekatan penelitian Kualitatif 2. Jenis Penelitian : penelitian Deskriptif 3. Teknik penentuan subyek penelitian menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	1. Bagaimana Penerapan dakwah bil-lisan Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali 2. Bagaimana Penerapan dakwah bil-hal Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali
	2. Dakwah Bil-hal	2.1 Penerapan Dakwah Bil-Hal	2.1 Prinsip Dakwah Visi Dakwah Misi Dakwah	2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	4. Teknik pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	3. Bagaimana Materi dakwah Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali
	3. Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali	3.1 Konsep Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali	2.1 Sejarah Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali		5. Metode analisis Data Pra Lapangan dan di Lapangan 6. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.	4. Apa Faktor Penghambat dakwah Jamaah Tabligh serta Solusinya Markas Zakaria Denpasar Bali

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana Kegiatan dakwah bil-lisan Jamaah Tabligh Markas Zakaria
2. Bagaimana Kegiatan dakwah bil-hal Jamaah Tabligh Markas Zakaria
3. Bagaimana Materi Dakwah Jamaah Tabligh

PEDOMAN WAWANCARA

1. Profil Markas Zakaria Denpasar Bali
2. Sejarah Jamaah Tabligh Markas Zakaria Denpasar Bali
3. Penereapan dakwah bil-lisan dan bil-hal Jamaah Tabligh Markas Zakaria
4. Materi Dakwah Jamaah Tabligh.
5. Faktor Penghambat dakwah Jama'ah Tabligh serta solusinya di Markas

Zakaria

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Kegiatan dakwah bil-lisan dan bil-hal Jamaah Tabligh
2. Materi dakwah Jamaah Tabligh

IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
JAMAAH TABLIGH MARKAS ZAKARIA DENPASAR
BARAT

NO	TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TANDA TANGAN
1	22 Maret 2019	Observasi dan Wawancara pra penelitian	Bapak Haji Mahmud Zakaria	
2	28 Maret 2019	Izin penelitian kepada tetua Jama'ah Tabligh	Bapak Haji Alfi Zulkarnain	
3	28 Maret 2019	Wawancara kepada Ustadz di Jama'ah Tabligh	Ustadz Husni Andriono	
4	28 Maret 2019	Wawancara kepada anggota Jamaah Tabligh	Saudara Rifky Mustafa	
5	28 Maret 2019	Wawancara kepada anggota Jamaah Tabligh	Saudara Muhammad Fahmi Chohan	
6	29 Maret 2019	Wawancara kepada anggota Jamaah Tabligh	Saudara Bily Kurniawan	
7	29 Maret 2019	Wawancara kepada anggota Jamaah Tabligh	Saudara Eros	
8	29 Maret 2019	Wawancara kepada tetua Jamaah Tabligh	Bapak Haji Alfi Zulkarnain	

9	3 April 2019	Wawancara kepada anggota Jamaah Tabligh	Saudara Bily Kurniawan	
10	8 April 2019	Wawancara kepada anggota Jamaah Tabligh	Muhammad Fahmi Chohan	
11	21 April 2019	Wawancara kepada Faisalat Jamaah Tabligh	Bapak Haji Mahmud Zakaria	
12	24 April 2019	Wawancara kepada Faisalat Jamaah Tabligh	Bapak Haji Mahmud Zakaria	
13	24 April 2019	Dokumentasi Markas Zakaria	Bapak Haji Mahmud Zakaria	
14	24 April 2019	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	Bapak Haji Mahmud Zakaria	

Denpasar, 24 April 2019

Mengetahui,

Faisalat Markas Zakaria



Haji Mahmud Zakaria

DOKUMENTASI



Kegiatan Bayan



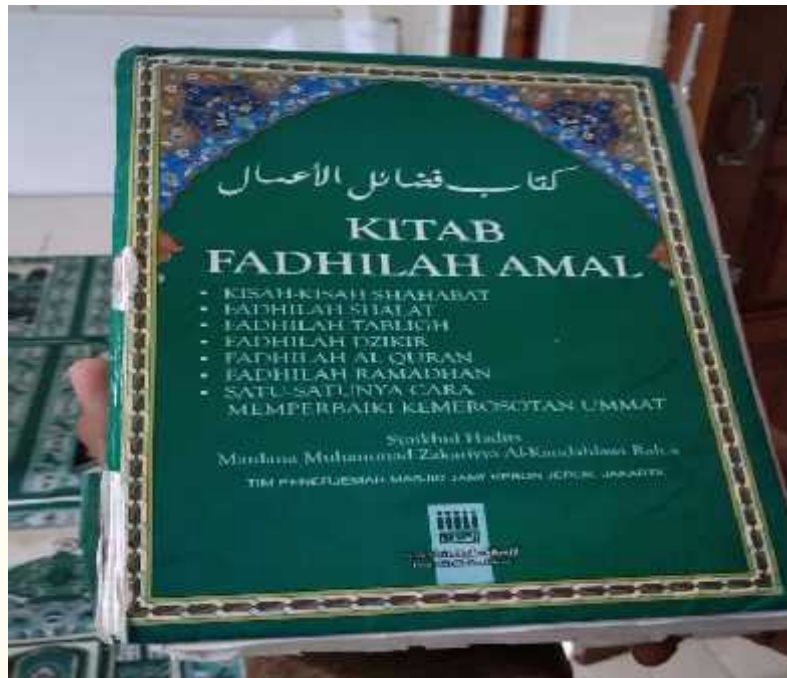
Kegiatan Ta'lim Ba'da Maghrib



Wawancara dengan Ustadz Husni Andriono



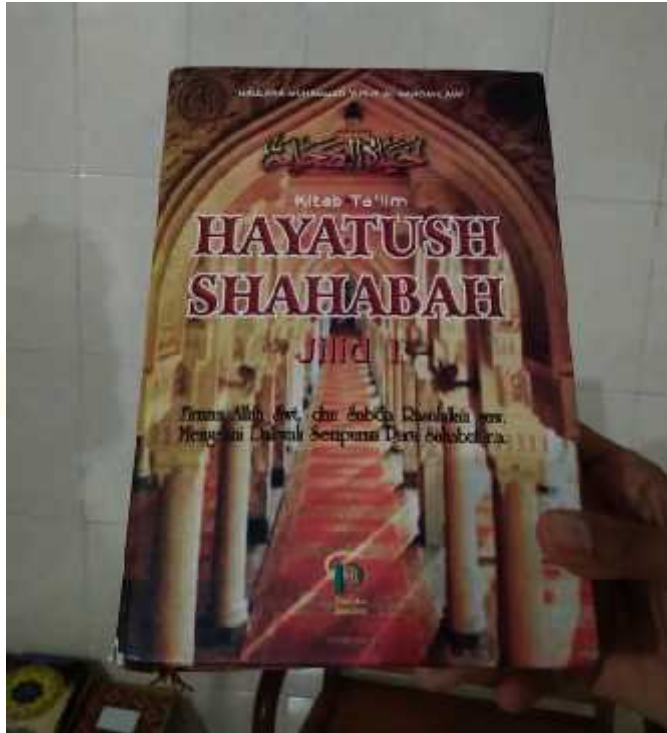
Wawancara dengan H. Mahmud Zakaria



Sampul Kitab Fadhillah Amal Terjemah Indonesia



Sampul Kitab Fadhillah Amal Berbahasa Arab



Sampul Kitab Hayatus Shahabah



Isi Kitab Hayatus Shahabah



Isi Kitab Fadhilah Amal Berbahasa Arab





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Teip. (0331) 487550 Fax (0331) 472005, Kode Pos : 68135
Website : [www.http://fik.iajnember.ac.id](http://fik.iajnember.ac.id) e-mail tarbiyah.iajnember@gmail.com

Nomor : B.1997/ln.20/3.a/PP.00.9/12/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Maret 2019

Yth. Kepala Pembina Markas Zakaria
Jalan Resimuka Barat, Denpasar Barat

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : ABDUL ROSYID ALHADI
NIM : T20151218
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penerapan Dakwah Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Pendidikan Islam bagi Anggotanya di Markas Zakaria selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Faisalah, Amir, atau Pembina Jamaah Tabligh Markas Zakaria
2. Anggota Jamaah Tabligh Markas Zakaria
3. Anggota Keluarga Jamaah Tabligh Markas Zakaria

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizink

YAYASAN SOSIAL ISLAM "BIRRUL WALIDAIN"

= MUSHOLLA ZAKARIA =

AKTE NOTARIS A.A. NGURAH GD. WIDARMA, JH. NO 03-3 FEBRUARI 2015

Jl. Resimuka Barat Griya Resi No. 12 Denpasar Bali, 085238931003

SURAT KETERANGAN

Nomor: 183/14/413.321.16/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haji Mahmud Zakaria

Alamat : Faisalat

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Abdul Rosyid Alhadi

NIM : T20151218

Fakultas/Prodi : Pendidikan Islam/ PAI

Benar-benar telah melaksanakan penelitian skripsi di Markas Zakaria Denpasar Barat selama 30 hari dengan judul "PENERAPAN DAKWAH BI-LISAN JAMAAH TABLIGH MARKAS ZAKARIA DENPASAR BARAT."

Demikian surat balasan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 24 April 2019



H. MAHMUD ZAKARIA

BIODATA PENULIS

Nama : Abdul Rosyid Alhadi
NIM : T20151218
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
Jurusan : Pendidikan Islam.
Prodi : Pendidikan Agama Islam.
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 16 Maret 1996
Alamat : JL. Gelogor Carik, Gg. Gotra 8, Denpasar.
Riwayat Pendidikan : 1. TK Kumuda SAri Lulus Tahun 2002.
2. SD Negeri 1 Legian Lulus Tahun 2008.
3. SMP Negeri 2 Kuta Lulus Tahun 2011.
4. SMK Negeri 1 Kuta Selatan Lulus Tahun 2014.
5. IAIN Jember Lulus Tahun 2019.

